

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

d

The History of

ISLAM *in*
INDONESIA

Kontribusi Ulama Membangun
Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia

THE HISTORY OF ISLAM IN INDONESIA

Penulis: Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom., Ph.D

Editor: Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom., Ph.D

Tata Sampul: Ibnu Amman

Isi 1st: Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom., Ph.D

Pracetak: Antini, Dwi, Wardi

Cetakan Pertama, Februari 2021

Penerbit

DIVA Press

(Anggota IKAPI)

Sampangan Gg. Perkurat No. 325-B

Jl. Wonosari, Baturetno

Banguntapan Yogyakarta

Telp: (0274) 4353776, 081804374879

Fax: (0274) 4353776

E-mail: redaksi_divapress@yahoo.com

sekred2.divapress@gmail.com

Blog: www.blogdivapress.com

Website: www.divapress-online.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Imawan, Dzulkifli Hadi

The History of Islam in Indonesia/Dzulkifli Hadi Imawan, editor, Dzulkifli Hadi Imawan, ed.
Yogyakarta: DIVA Press, 2021

xxxiv + 379 hlmn; 15,5 x 23 cm

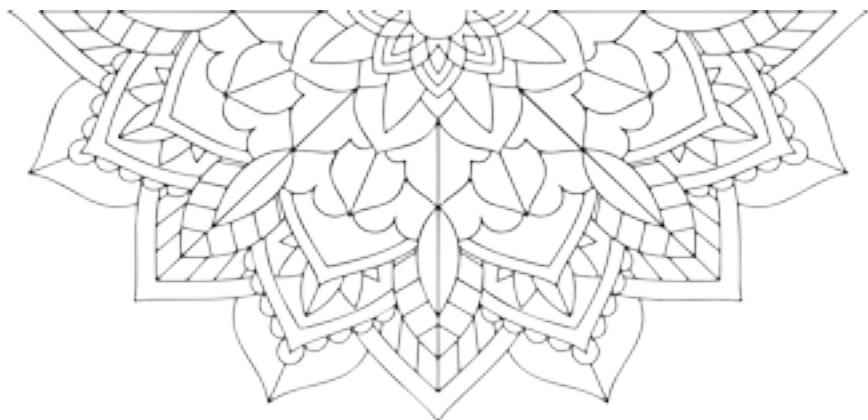
ISBN 978-623-293-363-7

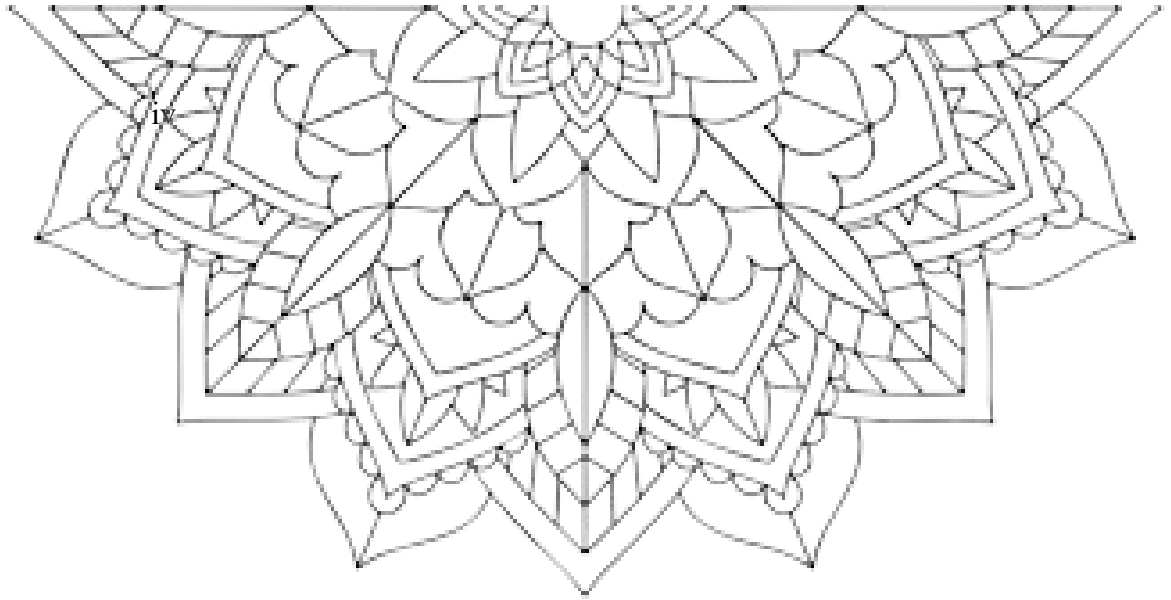
I. Judul

II. Dzulkifli Hadi Imawan



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



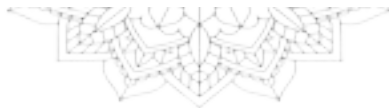


ENDORSEMENT TOKOH

DR. Junanah, MIS

[Ketua Prodi Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII]

Peradaban Islam merupakan bukti sejarah bahwa ajaran agama Islam dan sunah Rasulullah itu benar adanya dan pantas menjadi data autentik akan keberhasilan orang Islam pada masa lalu dan masa kini, dengan wujudnya turats yang masih dapat kita saksikan baik secara langsung maupun secara tekstual berupa referensi. Oleh sebab itulah buku dengan tema "*The History of Islam in Indonesia Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia*", ini sangat perlu untuk dibaca dan difahami kandungannya, agar dapat memberikan inspirasi bagi pembaca dalam membiasakan diri melestarikan sejarah dan pemikiran peradaban Islam secara berkelanjutan dan berkesinambungan melalui tulisan.



DR. Rahmani Timorita Yulianti, M. Ag
[Ketua Jurusan Studi Islam FIAI UII]

Buku ini layak untuk dibaca dan dijadikan referensi oleh para akademisi maupun masyarakat umum, pemerhati kajian peradaban dan pemikiran Islam di Indonesia. Kenapa begitu? Karena buku ini sarat dengan kontribusi para ulama Nusantara yang menjadikan Islam sebagai ruh untuk membangun peradaban dan pemikiran di Indonesia. Selain itu, buku ini sangat komprehensif dan memberikan wawasan baru, dengan memadukan data-data referensi dari teks-teks kitab berbahasa Arab, dan karya-karya orang Barat.



Arif Zamhari, M.Ag., Ph.D.

[Project Management Unit (PMU) 5000 Doktor Kemenag RI]

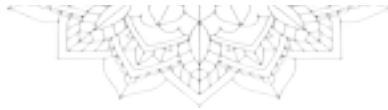
Tidak diragukan, peran Islam bagi perkembangan bangsa Indonesia sangat signifikan. Hal ini dapat dilacak tidak saja dari sejarah pertumbuhan Islam tapi juga dari peran dan kontribusi para ulama di masa yang paling dini sejak Islam pertama kali masuk ke wilayah Nusantara sampai dengan masa-masa awal terbentuknya negara bangsa. Kelebihan buku ini tampak pada penggunaan sumber-sumber Arab klasik yang merekam secara langsung bukti kehadiran Islam di Nusantara dan peran para ulama sebagai penyebar Islam di masa-masa awal sejarah penyebaran Islam di wilayah ini. Karena itu, karya ini layak untuk dibaca untuk menambah khazanah informasi baru tentang sejarah Islam di Nusantara. Selamat membaca.



DR. KH. Afifudin Dimyathi, Lc.,MA

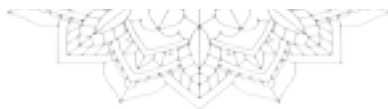
[Katib Syariah PBNU, Pengasuh PP. Darul Ulum Rejoso, Jombang, Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya]

Ulama adalah benang merah antara peradaban Islam Nusantara dengan peradaban Islam di dunia. Buku ini dengan didukung oleh referensi yang kuat menegaskan bahwa para ulama di seluruh dunia adalah satu kesatuan yang saling terhubung dalam suatu jejaring keilmuan dan kearifan untuk membangun peradaban dan pemikiran Islam dan terbukti telah berkontribusi besar dalam memperjuangkan kehidupan sosial yang bermartabat dan sejahtera.

**Habib Saleh Aldjufri, Lc**

[Wakil Ketua DPC Rabithah Alawiyah Gorontalo]

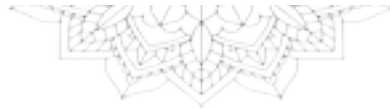
Sungguh sangat luar biasa kiprah Habaib dan Para Ulama Tanah Jawi atau Nusantara yang telah mewarnai rangkaian perjalanan pemikiran hukum Islam dari masa ke masa, baik dalam skala regional maupun internasional. Dalam konteks keindonesiaan, patut diakui bahwa mereka turut berkontribusi dalam konstruksi peradaban nusantara, yang terimplikasi dalam bidang sosial, keagamaan, kebudayaan, politik, dan lainnya. Sehingga pengetahuan tentang para tokoh dan proses perjuangan yang mereka lewati, sangatlah memiliki nilai historis dan edukasi untuk masyarakat Indonesia, khususnya para kaum milenial muslim agar dapat melanjutkan dan mengembangkan apa yang telah mereka pelopori. Dan buku ini sangat pantas dijadikan salah satu referensi utama yang komperhensif membahas hal ini.



DR. KH. Aguk Irawan MN

[Budayawan, Pengasuh Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Pajangan Yogyakarta]

Buku ini saya kira telah berhasil melacak banyak hal terkait kontribusi ulama dan islamisasinya di Nusantara sejak masa lalu. Bahkan sumber-sumbernya tidak saja didapat dari Nusantara, tapi juga mancanegara, sejak Abad 3 H/ 9 M. Kelebihan lain, Ustadz Dzulkifli dengan meyakinkan bisa melacak sejarah yang selama ini masih diragukan. Ikut bahagia dengan jihad literasinya. Semoga buku ini bermanfaat *fi dunnya wal akhirah*. Amin

**DR. Khamami Zada, MA**

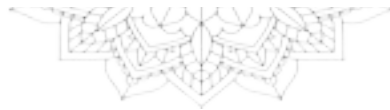
[Ketua Forum Alumni Beasiswa 5000 Doktor Luar Negeri Kemenag RI Periode 2020-2022; Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]

Ulama Nusantara dari Aceh hingga Jawa telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemikiran dan peradaban Islam di Indonesia. Sejumlah karya dan jejaring intelektual telah ditahbiskan ulama Nusantara selama berabad-abad. Jejak ulama Nusantara telah banyak diteliti, tetapi karya Dr. Dzulkifli Hadi Imawan ini menyajikan perspektif baru penelusuran pemikiran dan peradaban Islam Nusantara secara akurat dan komprehensif. Buku ini sangat layak dibaca oleh para peneliti sejarah Islam di Indonesia.



KH. Kamal Fauzi**[Pengasuh Pondok Pesantren Ma'ahid Kudus 1937]**

Buku ini tidak hanya menampilkan sisi ilmiah para ulama Nusantara tapi juga ketinggian akhlaq dan semangat perjuangan mereka yang mewariskan kepada kita model berislam yang istiqomah dan bijak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta mampu berinteraksi dengan adat setempat. Saya berharap buku ini mampu menyambungkan kita dengan para ulama pendahulu kita dan menjadi amal sholeh bagi penulisnya.

**DR. KH. Zainul Arifin, M.Ed.,MA****[Pengasuh Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi]**

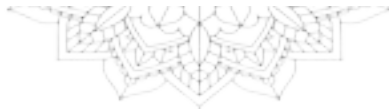
Di Indonesia kita kaya akan ulama-ulama yang diakui dunia seperti Syekh Nuruddin Ar-raniri, Syekh Mahfudz At-turmusi, Syekh Arsyad al-Banjari, Syekh Khatib Al-Minangkabawi, Syekh KH. Khalil Bangkalan, Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh KH. Hasyim Asy'ari, Syekh Utsman Tungkal dan lainnya yang kontribusi mereka sangat luar biasa bagi peradaban Islam di Indonesia. Melalui sentuhan manis dari beliau-beliau inilah lahir bangsa Indonesia, dan mengubah cara beragama mereka menjadi masyarakat yang santun, moderat dan humanis. Tentunya hal ini tidak semudah membalik telapak tangan; maka membaca goresan Ustadz Dzulkifli Hadi Imawan, Ph.D "*The History of Islam in Indonesia*" sangatlah penting untuk mengetahui lebih jauh peran ulama dalam membangun peradaban Islam di bumi nusantara ini.

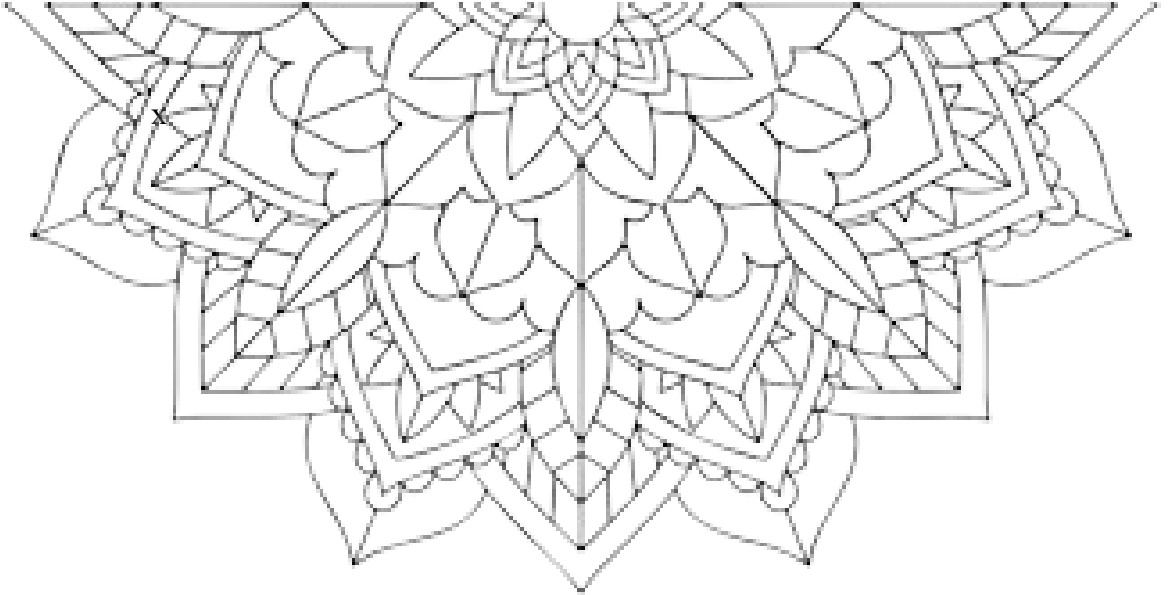


Buya Apria Putra, MA.Hum, “Tuangku Mudo Khalis”

(Pemerhati Karya Tulis Ulama Minangkabau, Penulis Buku “*Bibliografi Karya Tulis Ulama Minangkabau*”, dan Pengajar pada IAIN Bukittinggi)

Islam di Indonesia mempunyai sejarah dan khazanah keilmuan yang kaya. Salah satu figur penting dari kekayaan sejarah dan khazanah keilmuan itu tidak lain ialah sosok ulama, yang menjadi sentra dari islamisasi dan transmisi keilmuan. Posisi ulama dalam membangun peradaban dan pemikiran, khususnya dalam konteks keislaman, tidak dapat dipungkiri. Ini dapat dilihat dari karya-karya tulis yang mereka hasilkan dalam berbagai bidang. Tidak hanya dari ilmu-ilmu keislaman saja, mereka juga menulis tentang sains, sejarah, budaya, bahkan tradisi lokal. Buku ini memberikan kita banyak informasi mengenai peran ulama, sebagai fokus keilmuan, dalam membangun peradaban dan pemikiran Islam di tanah air. Menariknya, apa yang dipaparkan penulis dalam buku ini dilengkapi dengan sumber-sumber otentik dari ulama itu sendiri; berupa manuskrip maupun karya cetakan. Ini tentu membuat kajian serta pemaparan dalam buku ini sangat lengkap dan komprehensif. Hadirnya buku ini menambah literatur tentang peran ulama yang mulai menjadi minat kajian dunia akademik hari ini. Dengan demikian, buku ini *The History of Islam in Indonesia; Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia* penting menjadi rujukan, bukan hanya bagi akademisi namun juga oleh kalangan santri, dalam memahami bagaimana dinamika intelektual Islam di Nusantara.



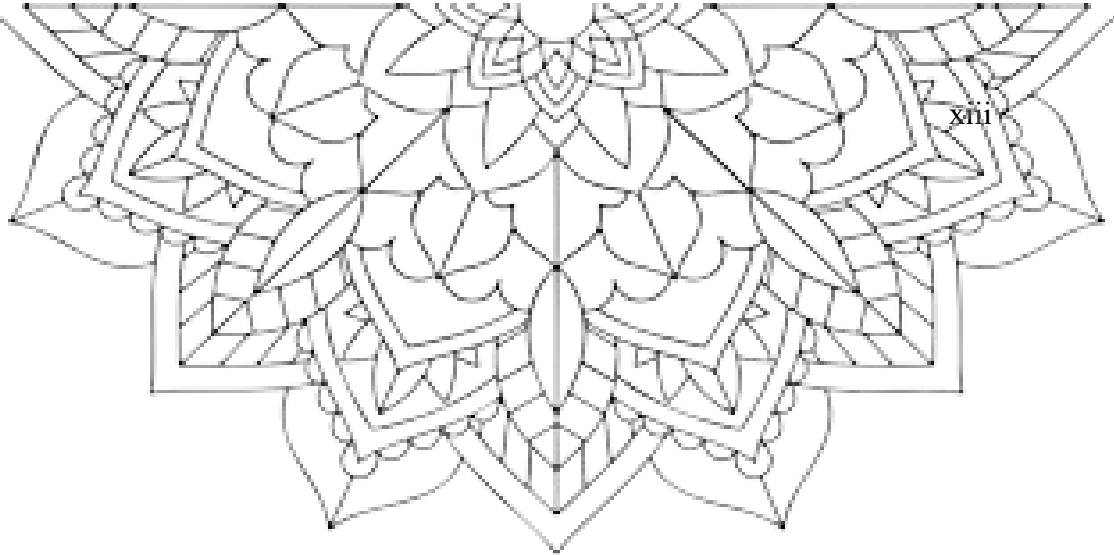


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta yang dibuat oleh al-Idrisiy	6
Gambar 2 Ilustrasi Petualang Arab	15
Gambar 3 Makam Al-Malik al-Salih Meurah Silu di Beuringin Samudera Lhoksumawe	34
Gambar 4 Batu Nisan Maulana Malik Ibrahim di Gresik Jawa Timur	35
Gambar 5 Bendera Kerajaan Aceh Darussalam Alam Zulfiqar	41
Gambar 6 Makam Sultan Iskandar Muda di Banda Aceh	51
Gambar 7 Turjuman al-Mustafid Syaikh Abdurrauf al-Sinkili (Koleksi Dzulkifli)	75
Gambar 8 Kitab Mir'atu al-Thullab karya Syaikh Abdurrauf al-Sinkili (koleksi Dzulkifli)	78
Gambar 9 Muqaddimah dan halaman akhir kitab Mir'atu al-Thullab. (Koleksi Dzulkifli)	81
Gambar 10 Kitab Hasyiah al-Nafahat 'ala Syarhi al-Waraqat yang ditulis oleh Syaikh Ahmad bin Abdullathif Khatib al-Jawi al-Syafii	103
Gambar 11 Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani bersama Almu'mmar Muhaddist Syaikh Hayatullah Assumbahli	116
Gambar 12 Syaikh Yasin al-Fadani bersama TGB Zainuddin Lombok	117
Gambar 13 Syaikh Yasin al-Fadani & Asatid Darul Ulum Makkah	117
Gambar 14 Syaikh Yasin al-Fadani bersama Sayyid Muhammad Alawi Maliki	118
Gambar 15 Kitab Fawaid Janiyyah Syaikh Yasin al-Fadani	118
Gambar 16 Sanad Hadis Musalsal bil Awwaliyah Syaikh Yasin al-Fadani	119
Gambar 17 Sanad Hizb Bahr Syaikh Yasin al-Fadani	120
Gambar 18 Hidayah al-Salikin	137

Gambar 19 Sanad Intelektual Syaikh Abdusshamad al-Falimbani	143
Gambar 20 Muqaddimah Nashitul Muslimin Syaikh Abdusshamad al-Falimbani (Koleksi Dzulkifli)	144
Gambar 21 Makam Fatimah binti Maimun (Sultan Mahmud Syah) (w.1082 M), Gresik	147
Gambar 22 Makam Maulana Malik Ibrahim (w. 1419 M), Gresik	147
Gambar 23 Silsilah keturunan Sayyid Abdul Malik bin Alawi bin Muhammad Shahib Mirbath	158
Gambar 24 Silsilah Nasab Sayyid Jamaluddin al-Husaini (w.736 H)	159
Gambar 25 Masjid Agung Demak (Tampak Depan)	164
Gambar 26 Masjid Agung Demak (Tampak Samping)	164
Gambar 27 Bedug Wali Abad XV	167
Gambar 28 Makam Sultan Abdul Fattah di Demak	167
Gambar 29 Silsilah Keturunan Sultan Abdul Fattah Demak	174
Gambar 30 Sirap Jati Bekas Atap Serambi Majapahit	175
Gambar 31 Menara Kudus; Jejak Peradaban Islam Abad ke-16 M	178
Gambar 32 Gentong Kong Dinasti Ming abad ke-14 M di Museum Masjid Agung Demak	178
Gambar 33 Gapura Masuk Pemakaman Raja-Raja Mataram di Kotagede	183
Gambar 34 Ki Ageng Pemanahan & Senopati Ing Alaga Sutawijaya	184
Gambar 35 Komplek Makam Kotagede	186
Gambar 36 Salah satu pintu masuk di Komplek Makam Raja-Raja Mataram di Kotagede	188
Gambar 37 Bekas benteng Keraton Kartosura	201
Gambar 38 Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta	203
Gambar 39 Masjid Pathok Negero Mlangi	218
Gambar 40 Masjid Agung Banten (1556 M) dibangun oleh Sultan Hasanuddin	223
Gambar 41 Silsilah Sultan-Sultan Banten dalam Syamsu Zhahirah	235
Gambar 42 Makam Syaikh Yusuf al-Makassari di Cape Town, Afrika Selatan	243
Gambar 43 Muqaddimah Kitab Sabil al-Muhtadin Syaikh Arsyad al-Banjari	253
Gambar 44 Kitab Fathu al-'Arifin Syaikh Khatib Sambas (Koleksi Dzulkifli)	262
Gambar 45 Nihayah Zain & Mirah Labid Syaikh Nawawi al-Bantani (koleksi Dzulkifli)	293
Gambar 46 Fathu al-Khabir Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi (Koleksi Dzulkifli)	299
Gambar 47 Hasyiyah al-Tarmasi (Koleksi Dzulkifli)	302
Gambar 48 Sanad KH Hasyim Asy'ari dari Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi	309
Gambar 49 Lambang-Lambang Organisasi Islam yang didirikan para ulama alumni Haramain	322

Gambar 50 Ir Soekarno dan Drs. Moh Hatta saat menyampaikan proklamasi kemerdekaan Negara Republik Indonesia 17 Agustus 1945	333
Gambar 51 Naskah Resolusi Jihad NU	335
Gambar 52 Kampus Terpadu UII Yogyakarta	349



DAFTAR ISI

ENDORSEMENT TOKOH.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
PENGANTAR	xvii
SAMBUTAN	xxviii
PRAKATA PENULIS.....	xxx
BAB I.....	1
ISLAM NUSANTARA DALAM LITERATUR ARAB KLASIK.....	1
1. Nusantara dalam Literatur Arab Klasik; dari Sulaiman al-Sairafi abad ke-9 M hingga Ali al-Thanthawi abad ke-20 M.....	1
2. Jalan Damai Islam Rahmatan lil 'Alamin di Nusantara.....	16
BAB II	23
KONTRIBUSI ULAMA MEMBANGUN PERADABAN DAN PEMIKIRAN ISLAM DI PEUREULAK, SAMUDERA PASAI, & ACEH DARUSSALAM....	23
1. Kontribusi Ulama Membangun Kerajaan Islam Peureulak	23
2. Kontribusi Ulama Membangun Kerajaan Islam Samudera Pasai	28
3. Kontribusi Ulama Membangun Kerajaan Aceh Darussalam.....	40
4. Dinamika Pemikiran Islam Pada Masa Kerajaan-Kerajaan Islam Peurelak, Samudera Pasai, dan Aceh Darussalam.....	57

5. Sinergi Ulama-Umara Membumikan Islam di Aceh.....	60
BAB III	85
JEJAK HISTORIS ISLAM DI MINANGKABAU	85
1. Historis Islam Minangkabau	85
2. Tanah Minang Lumbang Para Ulama	91
3. Syaikh Ahmad Khatib al-Minakabawi; Khatib dan Guru Besar Masjidil Haram Abad ke-19 M dari Tanah Minang	97
4. Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani; <i>Musnid al-Dunya</i> dari Tanah Minang	104
BAB IV	121
KONTRIBUSI ULAMA MEMBANGUN PERADABAN DAN PEMIKIRAN ISLAM DI PALEMBANG.....	121
1. Historis Islam Palembang	121
2. Puncak Intelektual-Spiritual Islam di Kesultanan Palembang Pada Masa Pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I	125
3. Syaikh Abdusshamad al-Falimbani; Penjaga Sanad Intelektual Ulama Nusantara-Haramain dan Pengobar Api Perjuangan di Nusantara	128
BAB V	145
MELACAK KONTRIBUSI PARA ULAMA MEMBANGUN PERADABAN DAN PEMIKIRAN ISLAM DI TANAH JAWA	145
1. Kontribusi Ulama Alawiyyin dalam Membumikan Islam di Tanah Jawa	145
2. Kerajaan Islam Demak Bintoro; Awal Peradaban Islam di Tanah Jawa	162
3. Dinamika Intelektual Islam di Kerajaan Islam Demak Bintoro	175
BAB VI	179
DINAMIKA SOSIAL KEAGAMAAN PERADABAN ISLAM DI TANAH JAWA BAGIAN SELATAN.....	179
1. Kerajaan Pajang; Awal Peralihan Peradaban Islam dari Pantura ke Bagian Selatan Tanah Jawa.....	179
2. Kerajaan Islam Mataram: Jejak Historis Peradaban Islam di Tanah Jawa Bagian Selatan	182
3. Kontribusi Ulama dalam Dinamika Pemikiran Islam di Kerajaan Islam Mataram	204
BAB VII.....	219
ISLAMISASI BANTEN; KONTRIBUSI ULAMA MEMBANGUN PERADABAN & PEMIKIRAN ISLAM DI BANTEN.....	219

1. Historis Peradaban Islam di Banten	219
2. Pakih Najmuddin Penegak Hukum Islam di Kerajaan Banten	236
3. Syaikh Yusuf al-Makassari; Qadli Pembangunan Intelektual-Spiritual Islam di Kerajaan Banten.....	237
4. Syaikh Abdullah bin Abdul Qahhar; Qadli dan Ulama Produktif...	244
BAB VIII.....	245
KONTRIBUSI ULAMA MEMBANGUN PERADABAN DAN PEMIKIRAN ISLAM DI KALIMANTAN	245
1. Historis Islam di Kalimantan.....	245
2. Kontribusi Syaikh Arsyad al-Banjari Membumikan Islam di Kerajaan Banjar	248
3. Jejak Islam di Kerajaan Sambas	256
4. Syaikh Ahmad Khatib Sambas; Ulama Makkah dari Borneo	258
BAB IX	263
KONTRIBUSI ULAMA MEMBANGUN PERADABAN DAN PEMIKIRAN ISLAM DI SULAWESI, TERNATE, & PAPUA.....	263
1. Historis Islam di Sulawesi.....	263
2. Dinamika Intelektual-Spiritual Islam di Sulawesi	269
3. Historis Islam di Maluku; Sinergi Ulama-Umara Membumikan Islam di Maluku	274
4. Historis Islam di Papua.....	278
BAB X.....	283
ABAD KE-19 M, ULAMA NUSANTARA DIANTARA PUNCAK PENJAJAHAN DAN PUNCAK INTELEKTUAL DI HARAMAIN	283
1. Abad ke-19 M; Puncak Penjajahan Belanda di Nusantara	283
2. Abad ke-19 M; Puncak Intelektual Ulama Nusantara di Haramain	285
3. Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani; Maha Guru Ulama Nusantara di Haramain Abad ke-19 M.....	287
4. Syaikh Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi; Penjaga Sanad Fikih Syafii dan Guru Besar di Haramain.....	296
BAB XI	311
KONTRIBUSI ULAMA MEMBANGUN DAN MEMAJUKAN INDONESIA	311
1. Pergerakan Sosial Keagamaan Para Ulama Alumni Haramain Pra-Kemerdekaan Indonesia	311
2. Tirakat dan Kasyaf Ulama Nusantara Akan Lahirnya Indonesia yang Merdeka.....	322

3. Resolusi Jihad: Perjuangan Ulama-Umara Memerdekakan Indonesia	326
4. Sinergi Ulama-Umara Menjaga dan Memajukan Negara Kesatuan Republik Indonesia	340
DAFTAR PUSTAKA	351
GLOSARIUM	363
INDEKS	368
BIODATA PENULIS	377

PENGANTAR

Oleh:

Dr. Yusdani, M.Ag.

[Ketua Program Studi Doktor Hukum Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta]

Rekam Jejak Penguhan Islam Indonesia

Introduksi

Secara historis penyebaran Islam di Nusantara ini menunjukkan karakter dan relasi yang bersifat mutual-akomodatif antara ajaran Islam di satu pihak dan *local wisdom* di lain pihak. Realitas ini menjelaskan bahwa hubungan Islam dan realitas budaya Indonesia memiliki corak dan karakter mutual simbiosis. Dari karakter akomodatif antara keduanya inilah kemudian dikenal terminologi Islam Indonesia. Pendeklarasian suatu kepribadian Islam Indonesia ini menunjukkan sebuah identitas yang khusus awalnya dua kata ini sangat berbeda. Akan tetapi kemudian menjadi terminologi yang khas dan unik, yaitu Islam Indonesia sehingga kedua kata ini sangat erat dan tidak dapat

dipisahkan. Dua kata ini merepresentasikan berbagai cara pandang yang begitu kompleks. Seperti lazimnya dikenal, agama ini merupakan ajaran wahyu yang pertama kali diturunkan di sebuah kawasan yang berbeda karakteristik tradisi dan sistem kehidupannya. Tradisi dan sistem kehidupan ini berbeda dengan sistem kehidupan dan budaya dengan Indonesia dalam berbagai aspeknya. Sementara itu, Indonesia merupakan sebuah kawasan dan hunian yang kehidupan masyarakatnya terdiri dari multi etnis, multi agama, multi budaya atau sering juga disebut multikultural atau bangsa yang majemuk.

Pendeklarasian suatu identitas khas yang kemudian disebut Islam ke-Indonesia-an atau Islam Nusantara menarik untuk dieksplorasi secara mendalam terhadap dua realitas identitas, yaitu realitas peradaban atau kebudayaan ke-Indonesia-an dan ke-Islam-an itu sendiri.¹ Pembacaan ulang atas dua realitas entitas ini dalam konteks masa kini dan untuk menyongsong masa depan, tentu sangat dibutuhkan dengan mempertimbangkan masa lampau. Oleh karena itu, dalam hubungan untuk merajut masa depan inilah kajian sejarah masuk, pertumbuhan dan perkembangan baik dalam arti luas maupun dalam arti sempit menjadi suatu keniscayaan untuk dilakukan.

Adalah sebuah ungkapan yang terkenal dalam sejarah, bahwa masa sekarang adalah produk dari masa lampau. Inilah sebenarnya yang terkandung dalam doktrin sejarawan yang dirumuskan dalam dua perkataan kelestarian sejarah (*historical continuity*). Akan tetapi menurut teori sejarah ungkapan seperti ini barulah mengandung setengah kebenaran, sebab bukanlah hanya sebuah paradoks jika dikatakan bahwa masa lampau (gambaran dan imajinasi sejarawan tentangnya) adalah produk dari masa sekarang. Dengan perkataan lain imajinasi para ahli sejarah tentang suatu era atau periode lampau itu dipengaruhi dan ditentukan oleh produk reka ulang ahli sejarah yang dipengaruhi

¹Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 224.

oleh faktor subjektivitas mereka. Lebih dari itu, para sejarawan merekonstruksi masa lampau untuk kepentingan mereka yang telah menjadi sejarah. Untuk itu, yang menjadi tuntutan dari setiap upaya dan usaha untuk merekonstruksi masa lalu itu adalah agar para sejarawan melakukannya dengan penuh kejujuran dan berdasarkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan.²

Cara pandang tersebut juga berlaku dalam usaha menyoal kembali secara kritis dan akademis serta penuh tanggungjawab mengenai teori masuknya Islam di bumi Nusantara ini. Dalam pembahasan ini, sebelumnya sebagaimana telah terekam dalam berbagai karya, terdapat beberapa pendapat di kalangan para ahli tentang teori awal mula sejarah masuknya Islam di bumi pertiwi ini berkaitan dengan tiga problem utama, yaitu asal-usul Islam di Indonesia, siapa penyebarannya dan kapan Islam mulai muncul di Nusantara. Secara umum terkait masuk Islam di Nusantara ini, terdapat sejumlah teori seperti Teori Gujarat, Teori Persia, dan Teori Arabia.³ Akan tetapi terlepas dari berbagai teori ini, yang jelas sampai sekarang berbagai teori masuknya Islam di Indonesia ini masih menyisakan sejumlah kontroversi, polemik dan perdebatan sengit. Atas dasar itulah perlu terus dilakukan upaya penelitian dan eksplorasi lebih lanjut.

Umat Islam dan Kesadaran Sejarah

Sesuai dengan tingkat kemajuan kebudayaan dan capaian peradaban dalam Islam, ilmu sejarah dalam Islam lahir, berkembang dan telah menjadi kesadaran di kalangan Islam betapa

²Ahmad Syafii Maarif, "Islam, Politik dan Demokrasi di Indonesia", dalam Bosco Carvallo dan Dasrizal, *Aspirasi Umat Islam Indonesia* (Jakarta: Leppenas, 1983), hlm. 37.

³ Tentang teori masuknya Islam ke Indonesia dapat dibaca misalnya, Aboebakar Aceh, *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia* (Solo: Ramadhani, 1985), Hadji A. Salim, *Riwayat Kedatangan Islam di Indonesia* (Jakarta: Tintamas, 1962). Carool Kersten, *A History of Islam in Indonesia* (UK: Edinburgh University Press, 2017), Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2002). Michael Laffan, *The Making of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past* (Princeton: Princeton University Press, 2011).

pentingnya ilmu sejarah ini. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa umat Islam sudah mempunyai kesadaran yang tinggi, maju dalam bidang penulisan sejarah ini, ketika bangsa lain belum semaju umat Islam tentang kesadaran dan penulisan sejarah. Akan tetapi dalam dinamika dan perkembangan berikutnya karena perkembangan ilmu pengetahuan, upaya meneliti dan menulis sejarah Islam dan Islam sejarah telah menarik minat baik dari kalangan peneliti dalam Islam maupun dari eksternal Islam dewasa ini. Salah satu tujuan dari mempelajari dan menulis sejarah dalam Islam di samping itu, juga digunakan untuk mengeksplorasi Islam untuk diamalkan secara baik dan benar, serta sebagai a way of life umat Islam.⁴

Salah satu contoh karya sejarah dari salah seorang sarjana Barat yang sangat tertarik dengan perkembangan peradaban Islam yaitu Marshall G.S. Hodgson, seorang sejarawan telah menulis *The Venture of Islam*⁵ sebuah karya besar dan monumental. Dalam buku ini mengandung hasil pembacaan yang cukup komprehensif tentang dinamika tersebut, terutama mengenai doktrin Islam, peradabannya dan kontribusinya terhadap pengembangan peradaban dunia.

Penulisan Sejarah Islam dan Budaya Lokal

Studi dan penelitian tentang sejarah merupakan suatu ikhtiar untuk merekonstruksi peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Aktivitas penulisan dan merekonstruksi dapat dilakukan setelah dikerjakan riset. Dalam suatu studi sejarah terkandung di

⁴ Abd al-Aziz Duri, *Al-Bahs fi Nasy'ah Iilm al-Tarikh ind al-Arab*, (Beirut : Dar-Masyriq, 1960), hlm. 13, Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 9. Studi Islam dan sejarah Islam yang dilakukan para peneliti atau sarjana Barat mempergunakan perspektif *outsider*. Sudah tentu berbeda dengan perspektif yang disering dipergunakan oleh sarjana atau peneliti muslim yaitu insider. Lebih lanjut penjelasan outsider dan insider ini silahkan baca, Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam Teori, Metodologi, dan Implementasi* (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), hlm. 111, 120, 124, dan 125,

⁵ Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in World Civilization I-III* (Chicago: University of Chicago Press, 1974)

dalamnya aktivitas dengan penelitian yang mendalam terhadap semua data secara benar. Dalam aktivitas ini dibutuhkan kemampuan metodologis dalam rangka menyusun hasil penelitian tersebut dalam sebuah karya yang sistematis. Kedua, atas dasar itu, aktivitas akademik ini membutuhkan ketekunan dengan dilengkapi analisis kritis. Dengan begitu, produk yang merupakan hasil dari studi dan penulisan bukan hanya dapat menjawab persoalan-persoalan mendasar, berhubungan dengan dengan persoalan utama dalam ilmu sejarah. Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan mendasar itulah dinamakan sebagai *historical facts* (fakta sejarah). Atas dasar fakta sejarah itulah yang dapat disebut sebagai sejarah. Sementara deskripsi tentang sejarah disebut dengan *historical explanation* dan respons atas persoalan “mengapa dan apa implikasinya”, dan merupakan soal titik kulminasi adalah hasil puncak dalam studi sejarah dinamakan sebagai studi sejarah kritis.⁶

Salah satu uraian yang perlu dikemukakan adalah bahwa secara sosio-historis, Islam sebagai agama samawi sangat akomodatif dengan local wisdom. Dengan kata lain, secara sosio-historis, Islam sebagai doktrin menampilkan posisi dialogis dengan mengambil format *cultural cross fertilization*⁷ bukan *clash of civilization*. Islam hadir dalam kaitan ini dengan mengambil posisi melakukan konvergensi, kontinuitas dan konsentrisitas⁸ secara kreatif, bahkan dapat memberikan warna baru dengan sinaran etika nilai profetiknya, nilai universal dan berteraskan spiritualitas

⁶ Badri Yatim, *Historiografi*. hlm. 3, Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomiharjo (ed), *Ilmu Sejarah dan Historiografi : Arah dan Perspektif*, (Jakarta : PT Gramedia, 1985), hlm. iv.

⁷Terminologi *cultural cross fertilization* dimaksudkan merupakan penyuburan silang budaya, guna menghasilkan hibrida yang lebih unggul dan lebih tangguh, lebih lanjut baca Budhy Munawar-Rachman, “Epilog” dalam Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid Jalan Hidup Seorang Visioner* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 366.

⁸ Percetakan Taman Siswa, *Buku Peringatan Taman Siswa 60 Tahun 1922-1982* (Yogyakarta: Percetakan Taman Siswa, 1982), hlm. 46, juga Panitia Penerbitan, *Karya Ki Hadjar Dewantara bagian II A: Kebudayaan* (Yogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1967), hlm. 95.

yang anggun.⁹ Fakta sejarah ini dapat dipahami dalam uraian berikut ini.

“What was carried throughout Islamdom, then, was not the whole Irano-Semitic social complex but the Islamicized Irano-Semitic high cultural traditions; what may be called the Perso-Arabic traditions, after the two chief languages in which they were carried, at least one of which every man of serious Islamicate culture was expected to use freely. The cosmopolitan unity into which peoples entered in so many regions was maintained independently of the everyday culture, and on the level of Perso-Arabic high culture; its standards affected and even increasingly modified the culture of everyday life, but that culture remained essentially Indic or European or southern or northern, according to the region.”¹⁰

Ungkapan di atas merupakan gambaran data sejarah yang dinamakan *Islamicate*, atau kebudayaan yang islami. Dengan begitu, dalam memahami dan memotret Islam perlu dibedakan antara *ideal Islam* dan *real Islam*. Dalam suatu perspektif dapat dinyatakan bahwa Islam ideal itu adalah Islam yang seharusnya sebagaimana termaktub dalam kitab suci Alquran. Akan tetapi Islam ideal ini belum tentu dapat diwujudkan dalam realitas sejarah umat Islam. Sementara *historical Islam* (Islam yang sudah menjadi sejarah atau menyejarah) belum tentu selalu bertitik-tolak dari Islam yang ideal. Dengan demikian, terkait dengan persoalan untuk memotret kenyataan perlu dibedakan antara doktrin Islam dengan fenomena ketika doktrin ini bertransformasi secara dinamis dalam sebuah tatanan kultural masyarakat. Di samping itu pula, perlu dihubungkan dengan konteks sosio-historisnya.¹¹

Berbagai penjelasan di atas menunjukkan tentang pentingnya posisi sejarah dalam studi Islam, sebab sejarah sebagai pendekatan dipandang satu pendekatan yang termasuk dalam kategori holistik dan komprehensif. Dalam hubungan ini pula, betapa pentingnya posisi dan peran sejarah sosial karena melihat

⁹Silahkan baca Khalil Abd. al-Karim, *Al-Juzur at-Tarikhyyat li as-Syariah al-Islamiyyati* (Mesir: Siina li an-Nasyri, 1990), hlm. 7-10.

¹⁰Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam*, II: 10.

¹¹ *Ibid*

sasaran studi secara totalitas dengan memperhatikan segala yang terkait dengan obyek studi.¹²

Sejarah sebagai Pendekatan

Setelah menjelaskan tentang peran penting *historical approach* dalam kajian Islam. Dalam studi sejarah terdapat dua mazhab utama, yaitu *Mazhab Tradisionalis* dan *Mazhab Revisionis*.¹³ Penjelasan dan elaborasi dua mazhab sejarah ini sangat strategis karena berkaitan langsung dengan masalah-masalah sering timbul dan dihadapi oleh peneliti Islam dan terutama sejarah Islam. Kedua pendekatan ini secara singkat dapat dijelaskan dalam uraian di bawah ini.

Traditionalist Approach

Pendekatan tradisionalis ini dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang penerapannya memanfaatkan terbatas pada referensi-referensi yang berasal dari sumber-sumber dan tradisi internal umat Islam dengan asumsi-asumsi dasarnya. Secara detil pendekatan tradisionalis dapat diuraikan sebagai berikut, yaitu *pertama*, bahwa semua khazanah dan warisan Islam dari abad tengah dan selanjutnya sebagai sebuah refleksi fakta sejarah dan sudah dianggap cukup untuk dijadikan referensi atau sumber, *kedua*, oleh karena itu, karena sudah dianggap sumber-sumbernya cukup dan tidak dibutuhkan sumber-sumber lainnya, *ketiga*, sumber tulisan merupakan sumber atau referensi utama sehingga seolah tidak dibutuhkan lagi data pendukung lain dalam menganalisis kejadian, *keempat*, menghindari logika *e-salentino*. Korespondensi sumber atau referensi dengan data lapangan bukan suatu keniscayaan.

Premis-premis utama di atas pada umumnya telah dilakukan oleh para peneliti dan penulis sejarah pertumbuhan dan

¹² M. Atho Mudzhar, *Islam and Islamic Law in Indonesia: A Socio-Historical Approach* (Jakarta: Department of Religous Affairs, 2003), hlm. 93, *Membaca Gelombang Ijtihad Anatara Tradisi dan Liberasi* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), hlm. 105, dan Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial*, hlm. 58-59.

¹³ Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial*, hlm. 99 dan 102.

perkembangan dari kalangan sarjana muslim tentang pemikiran, kebudayaan, dan peradaban Islam. Berdasarkan keterangan ini dapat dikemukakan bahwa pendekatan tradisionalis merupakan pola penulisan yang hanya memanfaatkan referensi, cara pandang, kerangka teori dasar yang sudah lazim digunakan dalam penulisan sejarah internal kaum muslimin.¹⁴ Sebagaimana telah dikemukakan inilah yang disebut cara pandang *insider*.

Revisionist Approach

Berbeda dengan pendekatan tradisionalis di atas, studi dan penulisan sejarah dengan mempergunakan *Revisionist Approach* bertitik-tolak dari paradigma dan kerangka teori dasar bahwa *pertama*, bahwa sumber yang dijadikan referensi tertulis tidak cukup hanya mengandalkan rujukan yang berasal dari kalangan internal Islam tetapi juga sangat dibutuhkan referensi yang berasal dari luar kalangan umat Islam. Dengan begitu, perlu mengintegrasikan dan mengkroskan kedua sumber baik dalam maupun luar dalam penelitian dan penulisan sejarah umat Islam. Dari sinilah kemudian lahir berbagai metodologi kritis dalam penelitian dan penulisan sejarah Islam. *Kedua*, Karena sekalipun peneliti dan penulis sejarah tersebut sebagai saksi mata dan langsung mengamati peristiwa sejarah, bukan tidak mungkin pemahaman dan interpretasinya atas peristiwa sejarah dipengaruhi subjektivitas pengalaman dan pengetahuannya yang sudah dimiliki sebelumnya. *Ketiga*, selain itu, ketika peneliti dan penulis sejarah memahami dan menafsirkan data sejarah ada kemungkinan terjadinya reduksi data. *Keempat*, perlu dilakukan sikap dan analisis kritis terhadap dokumen atau sumber referensi yang ditulis pada dokumen awal dan juga ditulis pada karya tulis belakangan.

Lebih jauh lagi dapat dikemukakan bahwa *kelima*, karya tulis tidak menjadi jaminan dapat merefleksikan sebuah peristiwa atau fakta sejarah yang sebenarnya. Akan tetapi dapat saja hanya menjelaskan pandangan penulis sebuah karya. *Keenam*, demikian

¹⁴ *Ibid*, hlm. 100 – 101.

pula sumber atau informasi atau data yang tidak tertulispun juga dapat menimbulkan permasalahan dalam penelitian dan penulisan sejarah, apalagi sumber-sumber tidak tertulis tersebut tidak bersifat utuh dan lengkap. *Ketujuh*, dengan begitu, sumber, data atau referensi dari luar sangat dibutuhkan ketika peneliti atau penulis sejarah melakukan aktivitas akademiknya terkait dengan karya sejarah umat Islam. Tidak adanya dukungan dan kolaborasi antara bukti eksternal dan bukti tertulis cukup menjadi alasan untuk mempersoalkan, bahkan menolak, historisitas karya-karya tulis tersebut, dan hal ini merupakan alasan penting dalam menerapkan teori revisionis.¹⁵

Dengan demikian, dapat diungkapkan bahwa pendekatan revisionis dalam penelitian dan penelitian sejarah didasarkan pada pada tiga asumsi dasar. *Pertama*, terkait dengan perlunya para peneliti dan penulis sejarah melakukan kritik terhadap berbagai referensi pertumbuhan dan perkembangan Islam. *Kedua*, dibutuhkannya untuk melakukan komparasi berbagai sumber atau referensi sejarah dengan sumber dan referensi eksternal kaum muslimin, khususnya berhubungan dengan data sejarah yang semasa.¹⁶ Cara pandang pendekatan revisionis seperti ini dapat dikatakan mengkombinasikan antara cara pandang *insider* dan *outsider*.

Catatan Penutup

Sebagai catatan dari pengantar ini dapat dikemukakan bahwa berbagai penjelasan di atas menunjukkan tentang pentingnya posisi sejarah dalam studi Islam, karena sejarah merupakan satu pendekatan yang dianggap utuh dan menyeluruh sekaligus komprehensif dan holistik. Dalam hubungan ini pula, betapa pentingnya posisi dan peran sejarah sosial, yakni satu pendekatan yang melihat obyek kajian secara totalitas dengan

¹⁵ *Ibid*, hlm. 102- 109.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 109.

memperhatikan segala faktor yang terkait dengan obyek yang dikaji, terutama dalam kajian Islam.

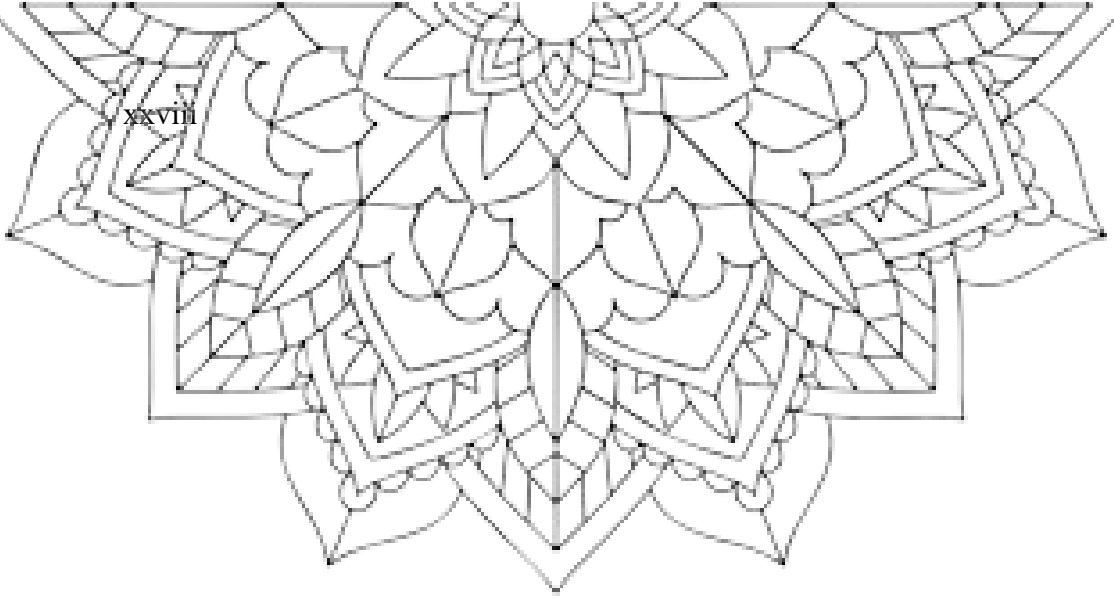
Bertitik-tolak dari pembahasan sebagaimana telah dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa pada prinsipnya mengkaji dan menulis karya dalam bidang sejarah Islam dan Islam sejarah merupakan bagian tidak terpisahkan dari studi Islam pada umumnya, sekalipun bukan satu hal yang mudah tetapi tidak juga dapat dimaknai sebagai suatu yang mustahil. Dalam hubungan inilah dibutuhkan suatu ketekunan, kedisiplinan, kemampuan metodologi kritis, dan ketercukupan referensi. Dengan kata lain dalam kaitan ini membutuhkan banyak aspek tentang sejarah ini.

Di tengah masih terbatasnya referensi dalam bidang sejarah Islam di Indonesia yang betul-betul dapat dijadikan sumber otoritatif, dan ditulis oleh sarjana muslim sendiri. Dengan terbitnya buku *The History of Islam in Indonesia: Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia* karya Sdr. Dzul kifli Hadi Imawan, Lc., M. Kom.I., Ph.D. ini patut diberi apresiasi dan diberi sambutan yang hangat oleh para pihak, terutama oleh civitas akademika Universitas Islam Indonesia dan Fakultas Ilmu Agama Islam UII. Selain dapat memperkaya referensi, buku ini juga menyediakan informasi, sumber baru, dan sebagai perspektif perbandingan (*muqaranah – comparative perspective*) dalam kajian dan penulisan sejarah Islam di Indonesia terutama bagi para dosen, pemerhati, peneliti, dan mahasiswa serta peneliti sejarah Islam di Indonesia. *Selamat membaca.*

Yogyakarta, Februari 2021
Dr. Drs. Yusdani, M.Ag
Ketua Program Studi
Doktor Hukum Islam FIAI UII

PUSTAKA ACUAN

- Abdullah, Taufik dan Abdurrahman Surjomiharjdo (ed). 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi : Arah dan Perspektif*, Jakarta : PT Gramedia.
- Aceh, Aboebakar. 1985. *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia*, Solo: Ramadhani.
- Duri, Abd al-Aziz. 1960. *Al-Bahs fi Nasy'ah Iilm al-Tarikh ind al-Arab*, Beirut : Dar- Masyriq.
- Hodgson, Marshall G. S. 1974. *The Venture of Islam: Conscience and History in World Civilization I-III*, Chicago: University of Chicago Press.
- Karim, Khalil Abd. al-. 1990. *Al-Juzur at-Tarikhiyyat li as-Syariah al-Islamiyyati*. Mesir: Siina li an- Nasyri.
- Kersten, Carool. 2017. *A History of Islam in Indonesia*, UK: Edinburgh University Press.
- Hamka. 2002. *Sejarah Umat Islam*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Laffan, Michael. 2011. *The Making of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past*. Princeton: Princeton University Press.
- Maarif, Ahmad Syafii. 1983. "Islam, Politik dan Demokrasi di Indonesia", dalam Bosco Carvallo dan Dasrizal, *Aspirasi Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Leppenas, hlm. 37.
- Minhaji, Akh..2013. *Sejarah Sosial dalam Studi Islam Teori, Metodologi, dan Implementasi*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Mudzhar, M. Atho. 1998. *Membaca Gelombang Ijtihad Anatara Tradisi dan Liberasi*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Mudzhar, M. Atho. 2003. *Islam and Islamic Law in Indonesia: A Socio-Historical Approach*. Jakarta: Department of Religious Affairs.
- Panitia Penerbitan. 1967. *Karya Ki Hadjar Dewantara bagian II A: Kebudayaan*. Yogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Percetakan Taman Siswa. 1982. *Buku Peringatan Taman Siswa 60 Tahun 1922-1982*. Yogyakarta: Percetakan Taman Siswa.
- Rachman, Budhy Munawar-. 2010. "Epilog" dalam Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid Jalan Hidup Seorang Visioner*. Jakarta: Kompas, hlm. 366.
- Salim, Hadji A.. 1962. *Riwayat Kedatangan Islam di Indonesia*, Jakarta: Tintamas.
- Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita* , Jakarta: The Wahid Institute.
- Yatim, Badri. 1997. *Historiografi Islam*. Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu.



SAMBUTAN

Oleh:

Dr. KH. Tamyiz Mukharrom, MA

[Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta]

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين
سيدنا ومولانا عبيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين، وبعد

Agama Islam yang diajarkan Rasulullah saw kepada umatnya merupakan ajaran yang berhasil membawa umat manusia yang tidak beradab menjadi manusia-manusia beradab dan berperadaban. Islam telah berhasil mewarnai peradaban di setiap tempat dari Makkah, Madinah, Jazirah Arab, Syam, Persia, Romawi, Yaman, Andalus, Konstantinopel, India, China, hingga ke negeri-negeri timur terjauh (*al-Syarqu al-Aqsha*); Kepulauan Nusantara.

Keberhasilan tersebut menandai adanya regenerasi dai atau ulama yang selalu berjuang mengajarkan agama Islam disetiap tempat dan waktu guna melanjutkan estafet dakwah Rasulullah saw. Hal yang sama jika kita melihat peradaban Islam di Indonesia, para habaib dan ulama telah berkontribusi besar dalam membumikan Islam di Nusantara hingga tumbuh banyak Kerajaan Islam di Nusantara, bahkan hingga saat ini, Islam masih menjadi jalan hidup mayoritas masyarakat Indonesia.

Rekam jejak kontribusi para ulama dalam membangun peradaban islam di Nusantara berhasil disusun dan ditulis dengan sangat baik oleh Dzulkifli Hadi Imawan dalam bukunya ini; ***The History of Islam in Indonesia; Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia***. Bukti-bukti sejarah yang sangat klasik yang ditulis oleh para sejarawan Arab dari abad ke-3 H/9 M mampu dihadirkan dalam buku ini dan juga ditulis sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah akademik. Lebih dari itu, kontribusi para ulama dalam membangun peradaban di Indonesia dari masa ke masa hingga terwujudnya kemerdekaan Indonesia terlihat sangat nyata sebagaimana yang dihadirkan dalam buku ini.

Karena itulah, kami menyambut dengan baik dan senang dengan hadirnya buku *The History of Islam in Indonesia; Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia*, yang ditulis oleh saudara Dzulkifli HI yang merupakan dosen tetap Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Semoga buku ini mampu memperkaya khazanah sejarah Islam Indonesia, menumbuhkan spirit perjuangan para ulama bagi generasi saat ini dalam rangka membangun dan memajukan negeri ini untuk semakin mampu menebar dan melebatkan manfaat ke seluruh lapisan masyarakat dan juga untuk melanjutkan estafet dakwah Rasulullah saw. *Wa shallallahu 'ala Syyidina Nabiyyina Muhammadin wal Hamdulillah Rabbil 'alamin*.

PRAKATA PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا محمد الفاتح لما أغلقه
 والخاتم لما سبقه ناصر الحق بالحق والهادي إلى الصراط المستقيم وعلى
 آله وصحبه عقبه قدره ومقداره العظيم، أما بعد

Alhamdulillah, atas karunia, rahmat, dan pertolongan Allah SWT, buku *The History of Islam in Indonesia; Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia* bisa diselesaikan. Buku ini merupakan usaha penulis dalam rangka menyusuri dan menyusun rekam jejak perjuangan dan kontribusi para ulama Nusantara yang menjadikan Islam sebagai ruh untuk membangun peradaban dan pemikiran di Indonesia. Sepanjang sejarah peradaban Islam, para ulama yang merupakan pewaris para nabi selalu meninggalkan pelajaran-pelajaran hidup yang sangat berharga untuk menjadi contoh bagi umat Rasulullah saw, dan hal ini sejalan dengan Firman Allah:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَبْصَارِ

“Sungguh pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal” (Qs. Yusuf: 111).

Menelusuri rekam jejak ulama dalam membangun peradaban dan pemikiran Islam di Nusantara bukanlah hal yang mudah, sebab dibutuhkan sumber-sumber ilmiah terpercaya agar dapat menjadi bukti-bukti yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya secara akademik. Meskipun demikian, penelitian ini menjadi menarik dan menyenangkan ketika penulis mendapatkan satu per satu referensi-referensi yang mendukung kajian ini berupa literatur-literatur Arab klasik dari abad ke-3 Hijriyah atau abad ke-9 Masehi yang banyak mencatat dan merekam tentang sejarah Nusantara. Literatur-literatur Arab klasik tersebut banyak memberi informasi berharga tentang Nusantara baik tentang keindahan alam, kondisi social-politik masyarakat hingga keyakinan atau agama lokal serta proses masuknya agama Islam yang kemudian mampu tersebar dengan cepat dan meluas ke seluruh penjuru Nusantara.

Dan menariknya, kitab-kitab tersebut ditulis oleh para petualang Arab yang telah berhasil mengarungi samudera dari Teluk Arab (*al-Khalij*) hingga sampai ke dunia timur (*al-Syarqu al-Aqsha*); Kepulauan Nusantara (*Mamlakah al-Maharaja*). Jika diamati dari kitab-kitab mereka, tampak jika para petualang Arab tersebut tidak hanya sebatas sebagai pedagang semata, tetapi mereka merupakan para ulama besar yang memiliki gelar-gelar keagamaan seperti Syihabuddin Yaqut al-Hamawi, Syamsuddin al-Anshari, hingga para Sayyid atau Syarif seperti Sayyid Alawi, Syarif al-Idrisiy, Sayyid Jamaluddin yang menunjukkan mereka merupakan *dzurriyah*; keturunan Rasulullah saw. Hal yang sama juga direkam oleh al-Sairafi, al-Mas’udi; keturunan Sayyidina Abdullah bin Mas’ud sahabat Rasulullah saw, Ibnu Bathutah, Ali Thantawi, Husain Mu’nis, Dliya’ Syihab dan banyak lainnya.

Diantara pelopor petualang Arab tersebut merupakan orang-orang yang hidup pada masa kejayaan peradaban Islam

Daulah Abbasiyah di Baghdad yang saat itu dipimpin oleh Amirul Mukminin Harun al-Rasyid dan putranya Amirul Mukminin Abdullah al-Makmun. Maka tidak heran jika para petualang Arab tersebut memiliki keilmuan yang mumpuni serta keberanian dan teknologi lebih maju; yang mana saat itu belum ada bangsa-bangsa Eropa yang menjejak di bumi Nusantara.

Catatan-catatan para petualang Arab tersebut kemudian dipadukan dengan catatan-catatan sejarawan dan ulama Arab lainnya yang menjelaskan tentang proses penyebaran agama Islam dan kontribusi para ulama membangun peradaban di Nusantara, asal-usul atau nasab para ulama, jejaring atau sanad intelektual-spiritual ulama Nusantara yang terhubung dengan para ulama besar di Haramain, Jazirah Arab, Mesir, Yaman, Turki, Maroko hingga Andalus (Spanyol).

Meski sudah banyak buku sejarah Islam di Indonesia yang ditulis oleh para peneliti sejarah dan juga oleh para akademisi, akan tetapi data-data referensi yang digunakan oleh penulis dalam menjelaskan buku ini banyak yang berbeda dengan para penulis lainnya karena banyak mengacu pada teks-teks kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama yang mu'tabar dari abad 9 M hingga abad ke-21 M. Tetapi tidak dipungkiri jika karya-karya orientalis Barat juga menjadi referensi di buku ini untuk memperbandingkan dengan literatur-literatur Arab tersebut. Sebab tidak jarang ditemukan dalam buku-buku yang ditulis oleh orientalis Barat adanya *tahrif*; perubahan dan pembelokan sejarah jika terkait dengan agama Islam dan ulamanya. Seperti yang ditulis oleh Snouck Hurgronje, Mc Ricklefs dan lainnya; kebanyakan mereka dalam penulisan sejarah lebih meng'gagah'kan para penjajah (Belanda) tetapi meminimalisir kontribusi para ulama Islam dalam membangun peradaban di Nusantara.

Oleh karena itulah, buku ini memfokuskan kajian pada kontribusi para ulama Nusantara dalam membangun peradaban dan pemikiran Islam sepanjang sejarah Islam di Nusantara; dimulai sejak awal masuknya Islam di Nusantara, terbentuknya kerajaan-

kerajaan Islam mulai dari Peureulak, Samudera Pasai, Aceh Darussalam, Minangkabau, Palembang, Demak, Pajang, Mataram, Banten, Banjar, Sambas, GoaTallo, Ternate, Papua, hingga masa-masa pra dan pasca kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 M.

Kontribusi para ulama begitu besar dalam membangun peradaban dan perkembangan intelektual-spiritual Islam di Nusantara Indonesia, sehingga bisa dikatakan, atas karunia Allah, jika tidak ada perjuangan para ulama maka tidak akan ada peradaban Islam di Nusantara Indonesia yang menjunjung tinggi adab, norma, akhlak, yang memanusiaikan manusia; menumbuhkan sifat saling cinta, saling sayang, saling menghargai, dan saling bersinergi untuk membangun sebuah negara yang kuat dan maju; *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur, Gemah Ripah Loh Jinawi.*

Semoga buku ini *The History of Islam in Indonesia; Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia* mampu menjadi bagian dari khazanah ilmiah Islam di Nusantara khususnya dalam kajian peradaban dan pemikiran Islam. Penulis juga berharap semoga buku ini mampu mengenalkan para ulama Nusantara yang telah berkontribusi besar untuk negeri ini kepada generasi milineal agar dapat mencontoh dan melanjutkan perjuangan mereka.

أحب الصالحين ولست منهم لعل الله يرزقني بهم صلاحاً

“Aku senang kepada orang-orang shalih meski aku bukan bagian dari mereka, seraya berharap agar Allah berkenan menganugerahkan diriku keshalihan karena (berkah) mereka”

Buku ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta Bapak Muhammad Amnan bin Sarpan dan Ibu Chamdawati binti Masykat, *zaujati habubah* Putri Qurrata' A'yun, putra-putraku tersayang Fayyad Hafis Rahman, Fahdan Aisar Rahman, Hazim Fatih Rabbani, Shufiya al-Husna (*al-marhumah*), saudara-saudaraku dan semua keluargaku. Dan juga kepada para guru yang telah mendidik dan membimbing penulis sejak TK, SD, MTs, MA, S1, S2, hingga S3, *wabil khusus* saya persembahkan buku ini kepada para ulama yang telah banyak berjuang dan berkontribusi dalam

pembangunan peradaban Islam di Bumi Pertiwi Negara Kesatuan Republik Indonesia *awwaluhum wa akhirum ila yaumul qiyamah* dan juga kepada para ulama dimanapun dan kapanpun mereka berada dalam rangka meneruskan estafet perjuangan dan dakwah Rasulullah saw untuk membangun masyarakat madani; beradab dan berperadaban.

Juga penulis merpersembahkan buku ini kepada seluruh pimpinan di Universitas Islam Indonesia yang banyak memberi dukungan baik moril dan materil, juga kepada segenap kawan dan sabahat baik di dalam ataupun diluar lingkungan Universitas Islam Indonesia. Khususnya kepada para tokoh yang berkenan memberi pengantar dan endorsement untuk buku ini; Dr. Tamyiz Mukharrom, MA, Dr. Yusdani, M.Ag, Dr. Junanah, MIS, Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag, Arif Zamhari, M.Ag. Ph.D, Dr. Khamami Zada, MA, Habib Saleh al-Djufri, Lc, Dr. KH. Aguk Irawan MN, Dr. KH. Zainul Arifin, M.Ed.,MA, DR. KH. Afifudin Dimyathi, Lc.,MA, KH Kamal Fauzi, dan Buya Apria Putra, MA.Hum (Tuangku Mudo Khalis).

Terakhir, penulis berharap semoga Allah berkenan menjadikan kontribusi kecil ini sebagai pemberat timbangan amal di akhirat nanti, *Amin ya Rabbana. Wa shallallahu 'ala Sayyidina Muhammad wa 'ala alihi wa shahbihi wal hamdu Lillah rabbil 'alamin.*

Piyungan, 24 Januari 2021
Dzulkifli Hadi Imawan, Lc.,M.Kom.I,Ph.D

BAB I

ISLAM NUSANTARA DALAM LITERATUR ARAB KLASIK

1. Nusantara dalam Literatur Arab Klasik; dari Sulaiman al-Sairafi abad ke-9 M hingga Ali al-Thanthawi abad ke-20 M

Sejarah Islam Nusantara merupakan salah satu sejarah perkembangan dan penyebaran Islam yang banyak mendapat perhatian para ahli sejarah di dunia baik dari timur dan barat; China, India, Arab, hingga Eropa; dari masa klasik hingga masa kontemporer. Para sejarawan tersebut tidak hanya mencatat bagaimana proses Islamisasi di Nusantara tapi juga memberi informasi berharga tentang peradaban-peradaban Islam yang terbangun sebagai bagian dari proses perkembangan ajaran Islam itu sendiri seperti berdirinya kerajaan Peureulak, Samudera Pasai,

Aceh Darussalam, Demak, Mataram, Banten, Goa-Tallo, Ternate-Tidore dan lainnya. Mereka juga menginformasikan dinamika pemikiran agama yang ikut mewarnai setiap masa di setiap peradaban yang ada baik terkait dengan keyakinan (akidah), hukum Islam (syariah) hingga metafisika (tasawwuf).

Lima abad sebelum orang-orang Eropa datang ke Nusantara seperti Marcopollo dan Tome Pires, telah banyak petualang dan sejarawan atau bahkan ulama Arab yang sampai di Nusantara. Mereka banyak mencatat petualangan dan kunjungan mereka ke Nusantara dan catatan-catatan mereka menjadi informasi yang sangat berharga dan penting tentang proses Islamisasi di Nusantara.

Sebagaimana diketahui bahwa sejak berdiri Daulah Abbasiyah tahun 132 H/ 749 M di Baghdad, peradaban Islam semakin berkembang bahkan mampu mencapai masa puncak keemasannya pada masa dipimpin oleh Amirul Mukminin Harun ar-Rasyid. Sejak saat itu, Baghdad menjadi salah satu pusat pendidikan dan juga pusat ekonomi. Baghdad dengan Baitul Hikmah-nya (*The House of Wisdom*); yang dirintis oleh Abu Ja'far al-Manshur yang bernama lengkap Abu Ja'far al-Manshur Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthallib bin Hasyim (w.775 M), dan berkembang pesat pada masa Harun ar-Rasyid (w.809 M) dan semakin maju pada masa Abdullah Al-Makmun (w.833 M), menjadi poros intelektual-spiritual dunia yang berhasil melahirkan banyak ulama dan cendekiawan. Baghdad juga menjadi tempat lalu-lalang para pedagang dari berbagai tempat di dunia, sehingga hal ini menyebabkan munculnya para petualang Arab yang melakukan pelayaran untuk menjelajah negara-negara di dunia yang diantara tujuan mereka adalah untuk berdagang dan menyebarkan dakwah Islam.

Terutama pada abad ke-9 dan ke-10 M, para petualang muslim Arab telah sampai di berbagai penjuru dunia dan banyak mencatat perjalanan mereka ke dalam buku catatan mereka yang saat ini menjadi petunjuk penting tentang hubungan Arab dan

negara-negara di timur khususnya di Nusantara, juga menjadi rujukan penting dalam menelusuri kondisi politik, social, ekonomi, perdagangan hingga penyebaran Islam di Nusantara. Terlebih mereka saat itu telah memiliki peta jalan untuk menjelajah dunia melewati lautan-lautan yang sangat luas dan ombak-ombak yang sangat besar dan tinggi. Diantara petualang Arab yang masyhur pada masa Abbasiyah terutama pada masa Amirul Mukminin Harun al-Watsiq Billah bin Mu'tashim bin Harun ar-Rasyid (berkuasa 227-232 H/ 841-846 M) adalah Muhammad bin Musa al-Khawarizmi; seorang petualang yang sekaligus pakar ilmu matematika, Muslim bin Abu Muslim al-Jarmiy, Syarif Idrisi pakar geografi muslim pada abad ke-6 H/ 12 M (w. 560 H/ 1164 M) dan lainnya.¹⁷

Adapun diantara petualang muslim Arab yang berhasil sampai ke Nusantara adalah Sulaiman al-Tajir al-Sairafi. Ia berasal dari kota Sairaf di Iran, Persia, yang saat itu menjadi bagian wilayah Abbasiyah. Ia adalah seorang penjelajah muslim Arab yang memulai petualangannya pada pertengahan abad ke-3 H/ abad ke-9 M. Dan ini berarti jika al-Sairafi hidup semasa dengan para murid Imam Syafii (w.204 H) seperti Imam Ahmad (w. 241 H /855 M), Imam Bukhari (w. 256 H/870 M), dan Imam Muslim (w.261 H/875 M), serta Abu Yazid al-Bisthami; Thaifur bin Isa bin Adam bin Isa bin Ali (w.261 H/875 M).

Al-Sairafi berlayar dari al-Khalij; teluk Arab lalu menuju India, Cina, hingga Nusantara. Sebagaimana disebutkan al-Sairafiy dalam bukunya '*Ajaibu al-Dunya* yang ia tulis pada tahun 237 H/ 851 M, dalam pelayarannya mengelilingi dunia ia sempat singgah di Nusantara yang ia sebut dengan sebutan *Kullah Baar* yaitu *Mamlakah Zabij* yang terletak di sebelah kanan negeri India. Mereka memakai pakaian seperti handuk (*al-fuwath*), selendang atau jarik. Di negeri ini banya terdapat sumur-sumur dengan air

¹⁷ Sulaiman Al-Tajir Al-Sairafi, '*Ajaib Al-Dunya Wa Qiyas Al-Buldan Al-Mansub Li Sulaiman Al-Tajir 237H/851 M*, Ed. Saif Syahin Marikhi (Qatar: Markaz Zayid Li Turats Wa Tarikh, N.D.), 9.

yang sangat segar yang mereka gunakan untuk keperluan sehari-hari dan mereka lebih suka air sumur daripada air hujan (tidak seperti di Arab yang sangat senang dengan air hujan karena disana sangat jarang sekali turun hujan).¹⁸

Catatan yang serupa tentang Nusantara juga terdapat dalam catatan yang dijelaskan Abu Qasim Ubaidillah bin Abdullah Ibnu Khurdadzbih pada Abad ke-9 M, atau tahun 820-912 M; pakar sejarah dan geografi dari Khurasan pada masa Daulah Abbasyah. Dalam bukunya *al-Masalik wa al-Mamalik*, disebutkan bahwa negeri Zabij saat itu dipimpin seorang raja yang bergelar Maharaja (المهراج).¹⁹

Menurut al-Hamawi yang bernama lengkap Syihabuddin Abu Abdillah Yaqut bin Abdullah al-Rumi al-Baghdadi (w. 626 H/ 1229 M) dalam *Mu'jam al-Buldan*; (kamus atau ensiklopedi yang memuat negara-negara dunia yang ditulis pada abad ke-13 M, yang terdiri atau setebal 7 jilid dengan masing-masing jilid antara 600-700 halaman), menjelaskan bahwa negeri al-Zabij (الزابج) yang dimaksud oleh Ibnu Khurdadzbih merupakan jazirah atau pulau terjauh dari negeri-negeri India, yaitu Nusantara.²⁰

Sebelum al-Hamawi menulis *Mu'jam al-Buldan*, Nusantara juga terdapat dalam buku catatan Abu Hasan Ali bin Husain Ali al-Mas'udi (w.346 H/ 957 M); keturunan sahabat Rasulullah saw yang bernama Abdullah bin Mas'ud, dalam *Muruj adz-Dzahab wa Ma'adin al-Jauhar* yang menyebut Nusantara dengan sebutan 'Mamlakah al-Maharaja' (مملكة المهراج) yang terletak di *Bahr ash-Shinfi* dengan penguasanya disebut 'Malik al-Jazair' raja kepulauan yang memiliki banyak pasukan dan banyak wewangian seperti *kafur*; kapur barus (kamper), 'aud; kayu gaharu, *qaranfu*; cengkeh, serta banyak rempah lainnya. Nusantara memiliki banyak pulau dan terhubung dengan lautan yang sangat luas, seakan tak bertepi,

¹⁸ Al-Sairafi, 39.

¹⁹ Abu Qasim Ubaidullah Bin Abdullah Ibnu Khurdadzbah, *Al-Masalik Wa Al-Mamalik* (Leiden: Briel, 1889), 68.

²⁰ Syihabuddin Abu Abdillah Yaqut Abdullah Al-Rumi Al-Baghdadi Al-Hamawi, *Mu'jam Al-Buldan*, Ed. Farid Abdul Aziz Jundi (Beirut: Dar Kutub Ilmiah, N.D.), 3/139.

banyak gunung berapi yang terlihat jelas baik di waktu malam ataupun siang, seakan menyatu dengan langit, dan memiliki sungai-sungai mengalir jernih (sebagaimana gambaran surga di dalam al-Qur'an yang sangat jarang ada di negara-negara Arab (Al-Taubah: 72, An-Nisa: 122)).²¹

Dan juga, *Mamlakah al-Maharaja* yang dimaksud al-Mas'udi tersebut juga diyakini oleh Husain Muknis; sejarawan Arab kontemporer dalam bukunya *Athlas Tarikh al-Islam* adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Menurutnya, para sejarawan Arab selain menyebut Nusantara dengan sebutan *Mamlakah al-Maharaja*, sebagian mereka juga menyebutnya dengan istilah *Sumathrah* (سومطرة), *Jawah* (جاوة), *Syibhu Jazirah al-Malayu* (شبه جزيرة الملايو). Ada juga diantara mereka yang membedakan antara Pulau Sumatrah dengan sebutan *Jawah al-Kubra* (جاوة الكبرى), dan Pulau Jawa sendiri disebut *Jawah as-Shughra* (جاوة الصغرى). Dan menariknya, penyebaran Islam di wilayah-wilayah tersebut dilakukan oleh para dai dan juga para pedagang muslim, bukan dengan penaklukan militer (*futuhat*); sebagaimana yang terjadi dalam penaklukan negeri-negeri di Timur Tengah dan sekitarnya.²²

Setelah kunjungan al-Mas'udi di Nusantara pada abad ke-10 M, pada abad ke-6 H bertepatan dengan abad ke-12 M, dalam buku catatan al-Idrisiy yang bernama lengkap Syarif Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Abdullah bin Idris al-Hasani; yang merupakan keturunan Sayyidina Hasan bin Ali bin Abi Thalib; cucu Rasulullah saw (salah seorang ulama petualang Arab abad ke-6 H/ abad ke-12 M) dalam *Nuzhatu al-Musytaq fi Ikhtiraq al-Afaq* yang ditulis tahun 1154 M, dijelaskan jika ia telah sampai di negeri Waq-waq (الواق واق); yang dihuni oleh penduduk berkulit hitam dan tidak berpakaian ('uryan yang kemudian bernama Irian). Daerah

²¹ Abu Hasan Ali Bin Husain Bin Ali Al-Mas'udi, *Muruj Adz-Dzahab Wa Ma'adin Al-Jauhar*, I (Beirut: Maktabah 'Ashriyah, 2005), 119-20.

²² Husain Mu'nis, *Athlas Tarikh Al-Islam*, I (Mesir: Az-Zahra' Li Al-'Ilam Al-'Arabi, 1987), 380.

ini sekarang adalah Papua. Saat itu, negeri ini tidak banyak pedagang dan kapal yang singgah disini.



No table of figures entries found. Gambar 1 Peta yang dibuat oleh al-Idrisiy²³

Dari Papua, al-Idrisy menuju pulau Gallus (جالوس) yang juga berkulit hitam, disana terdapat gunung berapi yang tanahnya mengandung perak. Ia kemudian singgah di negeri Kullah; yang disebut al-Sairafi sebagai *Mamlakah Zabij*, dimana penduduknya saat itu sudah memakai pakaian dengan pakaian selendang (*al-Fuwath*). Di pulau ini terdapat banyak tanaman bambu (*khaizuran*), pohon kamper yang besar; bisa tumbuh setinggi 20-30 meter yang mampu menaungi lebih dari seratus orang. Setelah itu, ia singgah di pulau Jabah (جابه), pulau Salahuth (سلاحط), dan

²³ Sumber: Wikipedia.org

pulau Hazluj (هزلج) yang dikuasai oleh seorang raja bernama Jabah. Ia memakai perhiasan emas mulai dari kalung hingga penutup kepala yang dilapisi mutiara dan permata. Dia pengikut agama budha dan penyembah patung. Di pulau ini banyak sekali pohon kelapa, tebu dan padi. Tempat ini merupakan salah satu tempat terindah di dunia, *'ajaibu al-ardli*.²⁴

Lalu pada abad ke-8 H atau abad ke-14 M, seorang ulama sufi bernama Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad Abi Thalib al-Anshari al-Damasyqi (w.727 H/ 1327 M) juga telah sampai di Nusantara. Ia yang berasal dari Damaskus, Syria, dikenal sebagai penjelajah daratan dan lautan yang hebat sehingga dijuluki *al-'amil murid dahrihi wa rahil 'ashrihi* yang berarti petualang terhebat pada jamannya. Ia juga dikenal dengan sebutan Syaikhu al-Rabwah (شيخ الربوة) karena menguasai berbagai disiplin ilmu; pertanian, Geologi, Antropologi, dan Geografi, disamping ilmu-ilmu keislaman pastinya yang diajarkan di Rabwah; sebuah wilayah yang berada di Damaskus. Mungkin pada setiap daerah yang ia singgahi dan lalui dalam perjalanannya dijadikan sebagai kesempatan untuk mengajarkan agama Islam kepada penduduk setempat. Dan menariknya dalam catatan perjalanan yang ia tulis dalam bukunya yang berjudul *Nukhbah ad-Dahr fi 'Ajaib al-Barr wa al-Bahr* ia jelaskan sedikit banyak tentang Nusantara dan peran Alawiyiyin (keturunan Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang menikah dengan Sayyidah Fatimah al-Zahra puteri Rasulullah saw) dalam penyebaran Islam di Nusantara. Dalam bab ketujuh di buku tersebut ia jelaskan bahwa kerajaan-kerajaan Nusantara atau yang ia sebut *al-Mamalik al-Masyriqiyyah* (kerajaan-kerajaan di belahan timur dunia) atau *al-Aqsha al-Masyriqi* (timur jauh) atau juga *bilad*

²⁴ Syarif Abu Abdillah Muhammad Bin Muhammad Bin Abdullah Bin Idris Al-Hasani Al-Idrisiy, *Nuzhatu Al-Musytaq Fi Ikhtiraq Al-Afaq* (Kairo: Maktabah Tsaqafah Diniyyah, 2002), 80-84.

ash-shinfi (seperti yang disebut al-Mas'udi) telah banyak dipimpin oleh para pemimpin muslim.²⁵

Disamping itu, ketika Syaikh Syamsuddin al-Anshari al-Damasyqi berkunjung ke Nusantara, ia telah melihat bahwa umat Islam saat itu sebagian telah memiliki kekuatan (kerajaan); menegakkan hukum, dan perekonomian mereka bergantung pada hasil pertaniannya berupa tanaman padi. Diantara daerah-daerah Nusantara yang dicatat dalam bukunya seperti *Jazair As-Siliy*, *Jazair Al-Waqwaq*, *Tautaba*, *Barakuh*, *'Irmid*; kota-kota tersebut terletak di belakang garis katulistiwa. Dan menariknya, ia menyakini bahwa di Nusantara (*bilad ash-Shinf*), telah tersebar agama Islam sejak masa Khalifah Rasulullah Sayyidina Utsman bin Affan yang terus berlanjut semakin banyak ketika masa Daulah Umawiyah Damaskus. Sebab pada saat itu, banyak keturunan Sayyidina Ali bin Abi Thalib atau yang disebut Alawiyyin yang menjauhi dan menghindari konflik politik dengan para penguasa Daulah Umawiyah dan juga menghindari pembunuhan yang dilakukan oleh penguasa Daulah Umawiyah kepada mereka sebagaimana yang mereka lakukan kepada Sayyidina Husain bin Ali bin Abi Thalib di Karbala.²⁶

Sayangnya kosa-kata yang ditulis oleh Syaikh Syamsuddin terkait pulau-pulau Nusantara dalam *Nukhbah ad-Dahr* tidak familiar untuk saat ini, tapi untungnya banyak kosa-kata tersebut dijelaskan oleh Sayyid Alawi Thahir dalam bukunya *Al-Madkhal ila Tarikh al-Islam fi al-Syarq al-Aqsha*. Dalam buku tersebut, ia menjelaskan bahwa yang dimaksud oleh al-Damasyqi dengan *Jazirah al-Ranji* (جزيرة الرانج) yang pernah ia singgahi berasal dari kata *al-Ranji* yang diambil dari kata *al-Narajil* (النراجل), yang berarti pohon-pohon kelapa, dan yang dimaksud dengan pulau yang banyak pohon kelapanya adalah *Jazirah Burniyu* (جزيرة برونيو)

²⁵ Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad Abu Thalib Al-Anshari Al-Damasyqi, *Nukhbah Al-Dahr Fi 'Ajaib Al-Barr Wa Al-Bahr* (Turs: Matba'ah Imritoriyah, 1881), 167-68.

²⁶ Al-Damasyqi, 168.

atau Pulau Kalimantan. Di pulau tersebut, ia juga sempat mengunjungi sebuah gunung yang bernama *Jibal Tairi* (جبال تيري). Sedang saat lawatan Syaikh Syamsuddin al-Anshari sampai di Palembang, ia menyebut sebuah kota yang disebut *Sarbazah* (سربزة) yang berarti Sriwijaya, di Palembang, Sumatera. Ia juga sempat menyebut kata *Jazirah Mantu* (جزيرة مانتو) atau *Mantha* (مانطا) yaitu kota Mantuk di Bangka, yang saat itu merupakan bagian dari wilayah Palembang.²⁷

Masih di Sumatera, al-Damasyqi melawat kota yang ia sebut dengan nama *Fanshur* (فنصور) yaitu kota Barus. Kota ini memang dari dulu sangat terkenal sebagai pelabuhan internasional di Nusantara yang banyak didatangi oleh para pedagang untuk mengambil bahan dasar pengawetan barang dan wewangian yang disebut kapur barus (kamper). Al-Damasyqi sendiri dalam bukunya tersebut menyebutnya dengan istilah *al-Kafur al-Fanshuri* (الكافور الفنصوري); kamper yang berasal dari Barus. Sebagaimana dijelaskan oleh Sayyid Alawi Thahir, bahwa kata Fanshur diambil dari kata Pancur, yang terletak di kota Barus. Tidak hanya itu, al-Damasyqi juga mengunjungi *bilad as-Shinf* (بلاد الصنف) atau Indocina, dan kotanya *Madinah as-Shinf* (مدينة الصنف) yang berarti Campa.²⁸

Sedangkan yang dimaksud al-Damasyqi dengan negara *Shin al-Shin* (صين الصين) adalah dua negara yang terletak di dekat China yaitu Korea dan Jepang. Adapun maksud dari *Jazirah Saila* (جزيرة سيل) adalah Pulau Sulawesi dan sekitarnya, dan kota Subuh (صبح) yang dimaksud adalah daerah Sibuluan, di pulau Konawe.²⁹

Selain al-Damasyqi, penjelajah Arab selanjutnya yang turut merekam Islamisasi di Nusantara adalah seorang petualang yang berasal dari negara Maroko (al-Maghrib; negeri tempat terbenamnya matahari) yang dikenal dengan nama Ibnu Bathutah

²⁷ Sayyid Alawi Thahir Al-Haddad, *Al-Madkhal Ila Tarikh Al-Islam Fi Asy-Syarq Al-Aqsha*, I (Jeddah: 'Alam Ma'rifah, 1985), 292.

²⁸ Thahir Al-Haddad, 291-92.

²⁹ Thahir Al-Haddad, 290.

yang bernama lengkap Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim bin Yusuf al-Lawwati al-Barbariy.

Ia berasal dari Thanjah (Tanger) salah satu wilayah di Maroko di pesisir pantai Zaqqaq; pantai yang menghubungkan laut putih dengan samudera Atlantik; selat Jabal Thariq atau Gibraltar (diambil dari nama Thariq bin Ziyad; Sang Penakluk Andalus). Ibnu Bathutah menghabiskan hampir seperempat abad dalam menjelajahi kota-kota di dunia termasuk Nusantara. Catatan-catatan terkait perjalanannya tersebut ia abadikan dalam bukunya yang berjudul *Rihlah Ibnu Bathuthah Tuhfah Al-Nuzhar fi Gharaiib al-Amshar wa 'Ajaib al-Asfar*; kado para penjelajah di kota-kota asing dan keajaiban-keajaiban yang terjadi selama perjalanan. Saat berada di Nusantara, Ibnu Bathuthah singgah selama lima belas hari di istana Kerajaan Samudera Pasai saat dipimpin oleh Sultan al-Malik al-Zhahir II; seorang raja yang berwibawa, tawadlu' dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam; taat beribadah, mencintai para ulama, dan senang berjihad.³⁰

Pada masa itu pula terdapat seorang petualang Arab yang juga singgah di Nusantara dan menetap hingga akhir hayatnya disana. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Sayyid Alawi Thahir al-Haddad dalam *Al-Madkhal ila Tarikh al-Islam fi asy-Syarq al-Aqsha*, bahwa di Kuala Berang Trenggano terdapat batu nisan yang bertuliskan huruf-huruf Arab tertanggal pada hari Jumat Rajab 702 H, tapi sayang batunya pecah sehingga tidak lengkap penulisan akhir tahunnya, yang dimungkinkan pada tahun 720 H atau 728 H atau 712 H atau lainnya (tahun 702 H bertepatan tahun 1303 M). Dan hal ini menjadi satu petunjuk bahwa pada awal abad ke-14 M, telah terdapat orang Islam di wilayah Trenggano, Melayu.³¹

³⁰ Muhammad Bin Abdullah Bin Muhammad Bin Ibrahim Bin Muhammad Bin Ibrahim Bin Yusuf Al-Liwati Al-Barbari Ibnu Bathutah, *Rihlah Ibni Bathutah Tuhfah Al-Nuzhar Fi Gharaiib Al-Amshar Wa 'Ajaib Al-Asfar*, 1st Ed. (Beirut: Dar Ihya Ulum, 1987), 630.

³¹ Thahir Al-Haddad, *Al-Madkhal Ila Tarikh Al-Islam*, 66.

Tiga abad setelah kunjungan Ibnu Bathutah, ketika kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara mencapai puncak keemasannya pada abad ke-17 M; Kerajaan Aceh dipimpin Sultan Iskandar Muda, Kerajaan Banten dipimpin Sultan Ageng Tirtayasa, dan Kerajaan Mataram dipimpin Sultan Agung Hanyakrakusuma, ada seorang penjelajah Arab yang turut merekam sejarah Islam Nusantara yaitu Syaikh Manshur bin Yusuf al-Azhari.

Catatan mengenai kunjungannya di Nusantara disalin oleh Syaikh Muthahhar bin Muhammad al-Jarmuzi (Jarmuz, Shan'a, Yaman) (w.1076 H/1666 M) yang masih memiliki jalur nasab Sayyidina Hasan bin Ali bin Abi Thalib, cucu Rasulullah saw, dalam bukunya *Tuhfah al-Asma' wa al-Abshar fi as-Sirah al-Mutawakkilah min Gharab al-Akhbar Sirah al-Imam al-Mutawakkil 'ala Allah Ismail bin Qasim*, bahwa salah seorang ulama yang berasal dari Mesir Syaikh Manshur bin Yusuf bin Manshur al-Azhariy pernah menjelaskan kepada Imam Mutawakkil pada tahun 1073 H/ 1663 M bahwa dirinya pernah singgah di kerajaan Jawa yang disebutnya *Banthah* (بانتھ); saat ini Banten, terdapat seorang raja yang adil dan menegakkan syariat Islam. ia juga berkunjung ke *Daqathrah* (دقتره); saat ini Jakarta, yang saat itu terjadi konflik senjata dengan Belanda.³²

Dan dalam catatan sejarawan Arab kontemporer Dliya' Syihab dalam *Al-Islam fi Indonesia* ditegaskan bahwa Indonesia yang disebut Yaqut Hamawi sebagai *Jazair al-Shin* merupakan tanah surga yang terletak di garis katulistiwa; *al-Firdaus al-Istiwaiy* (الفردوس الاستوائی), adalah salah satu negeri yang terletak di timur jauh (*al-Syarq al-Aqsha*) dan menjadi negeri yang dihuni oleh mayoritas muslim.³³

Menurut Thahir al-Haddad, Indonesia sejak dahulu merupakan negeri penghasil banyak bahan perdagangan seperti

³² Muthahhar Bin Muhammad Al-Jarmuzi, *Tuhfah Al-Asma' Wa Al-Abshar Fi As-Sirah Al-Mutawakkilah Min Gharab Al-Akhbar Sirah Al-Imam Al-Mutawakkil 'Ala Allah Ismail Bin Qasim*, I (Oman: Muassasah Imam Zaid Bin Ali Tsaqafiyah, 2002), 10.

³³ Muhammad Dliya' Syihab And Abdullah Bin Nuh, *Al-Islam Fi Indonesia*, II (Saudi: Dar Sa'udiyah, 1977), 6.

rempah-rempah, wewangian, gading dan lainnya yang dibutuhkan oleh masyarakat dunia Arab dan Eropa. Dan hubungan ini telah ada sejak sebelum diutusnya Rasulullah Muhammad saw di kota Makkah-Madinah. Karenanya, hubungan antara Nusantara dengan negeri-negeri arab pada awalnya adalah lewat perdagangan, yang berlanjut dengan hubungan yang bersifat religi (agama). tidak hanya itu, koneksi sejarah yang telah terlacak sejak lama merekam bahwa hubungan Indonesia dengan negeri-negeri Arab juga berimbas pada hubungan politik dan keilmuan yang berlanjut pada hubungan social-agama, bahasa dan juga diplomasi serta seni budaya dan silang nasab lewat pernikahan antar ras dan suku (kabilah).³⁴

Menariknya, penyebaran Islam di Indonesia tidak seperti yang terjadi di negeri-negeri sekitar Jazirah Arab yang banyak dilakukan dengan *futuhat*; penaklukan wilayah dan pembebasan masyarakatnya dari kedzaliman penguasa setempat, tetapi di Indonesia penyebaran Islam lebih bersifat damai (*silm, saliman*) yang dilakukan oleh para ulama juga para pedagang yang melakukan aktifitas perdagangan di Indonesia. Terutama para ulama dari keluarga Alawiyyin; keturunan Sayyidina Ali bin Abi Thalib dari kedua putranya Sayyidina Hasan atau Sayyidina Husain bin Ali bin Abi Thalib; cucu Rasulullah Muhammad Saw, yang saat terjadi konflik politik dengan penguasa Bani Umawiyah menyebabkan mereka untuk menghindari konflik tersebut hingga sampai di Tanah Jawa (Nusantara). Selanjutnya mereka turut berperan dalam mengajarkan agama Islam dengan mengedepankan keteladanan dan memperlihatkan akhlak mulia.³⁵

Penyebaran Islam di Nusantara pada masa-masa berikutnya kemudian diiringi penyebaran kitab-kitab ilmu agama Islam yang ditulis oleh para ulama Islam seperti Imam Ghazali yang

³⁴ Thahir Al-Haddad, *Al-Madkhal Ila Tarikh Al-Islam*, 375; Syihab And Bin Nuh, *Al-Islam Fi Indonesia*, 15.

³⁵ Syihab And Bin Nuh, *Al-Islam Fi Indonesia*, 16; Al-Damasyqi, *Nukhbah Al-Dahr*, 132, 168.

karya-karyanya dalam berbagai bidang keilmuan seperti fikih, hadis, tauhid hingga tasawwuf menjadi materi utama yang diajarkan di tempat-tempat pendidikan di Indonesia sejak dahulu sehingga muncul ulama-ulama besar yang berperan penting dalam mengajarkan agama Islam dan menegakkannya sebagai hukum yang berlaku dan ditaati di kerajaan-kerajaan Islam seperti Syaikh Abdurrauf as-Sinkili, Syaikh Nuruddin ar-Raniri, dan ulama lainnya.³⁶

Bahkan jauh sebelum mereka, di masa Kerajaan Samudra Pasai; kerajaan yang pernah dikunjungi oleh Ibnu Bathutah sebagaimana yang ia catatkan dalam bukunya *Tuhfah al-Nazzhar*, telah terdapat para ulama besar di Aceh saat itu seperti Syaikh Abdullah Syah Muhammad bin Syaikh Thahiruddin (meninggal pada 6 Dzulhijjah 787 H/1442 M), Taj al-Daulah Abdurrahman al-Fasi; dinisbahkan ke Samudera Pasai (meninggal pada tahun 610 H/ 1213 M pada era Sultan Al-Malik al-Kamil), Syarif Amir Sayyid al-Syairazi seorang mufti atau qadli (hakim agung) pada masa Sultan Al-Malik al-Zhahir) juga temannya Tajuddin al-Ashfahani. Catatan tentang riwayat tersebut terdapat pada batu-batu nisan mereka.³⁷

Catatan-catatan sejarawan Arab tersebut senada dengan apa yang ditulis oleh Sir Thomas Walker Arnold, sejarawan Inggris yang menulis dalam bukunya tentang dakwah Islam; *The Preaching of Islam*. Buku ini pada tahun 1930 M diterjemahkan oleh muridnya kedalam bahasa Arab ketika ia datang ke Mesir dengan judul *al-Da'wah ila al-Islam; Bahts Fi Tarikh Nasyri al-'Aqidah al-Islamiyah* dan diterbitkan di Kairo oleh percetakan Maktabah Nahdlah Mishriyah pada tahun 1970 M.³⁸ Dalam bukunya tersebut, Arnold menjelaskan bahwa penyebaran Islam di Nusantara terjadi pada abad-abad pertama hijriyah. Hal ini sangat memungkinkan karena

³⁶ Syihab And Bin Nuh, *Al-Islam Fi Indonesia*, 20.

³⁷ Syihab And Bin Nuh, 21.

³⁸ Sir Thomas Walker Arnold, *Al-Da'wah Ila Al-Islam; Bahts Fi Tarikh Nasyri Al-'Aqidah Al-Islamiyah*, Trans. Hasan Ibrahim Hasan And Abdul Majid Abidin, III (Kairo: Maktabah Nahdlah Mishriyah, 1935), 17.

hubungan antara Nusantara dengan dunia Arab telah terjalin cukup lama sebelumnya dalam hal perdagangan. Dan juga pada waktu itu, pusat-pusat perdagangan di Srilangka (Sailan), Kanton-Cina, telah dikuasai oleh para pedagang Arab, sehingga hal ini memungkinkan mereka sampai di kepulauan Nusantara.³⁹

Catatan tersebut juga dikuatkan oleh Ali Thantawi; sejarawan Arab yang pernah berkunjung ke Indonesia pada tahun 1950-an mencatatkan dalam bukunya *Shuwar min al-Syarq fi Indonesia*, bahwa Indonesia merupakan negeri besar yang subur yang mayoritas penduduknya adalah muslim. Agama Islam telah tersebar di Nusantara sebelum kedatangan Ibnu Bathutah pada abad ke-14 M di Kerajaan Samudra Pasai dibawah seorang raja bernama Al-Malik al-Zhahir seorang pengikut Madzhab Syafii. Islam didakwahkan oleh orang-orang Arab yang banyak berasal dari Hadramaut; orang-orang yang terkenal keahliannya dalam berdagang dan juga dikenal sebagai petualang hebat dalam mengarungi lautan luas. Sebagai salah satu bukti yang menguatkan hal tersebut adalah hingga saat ini banyak keturunan orang-orang Hadramaut yang tinggal dan turun-temurun di Nusantara Indonesia.⁴⁰

Para penyebar Islam yang berasal dari Arab ini juga berperan dalam penyebaran Madzhab Syafii di Nusantara. Bahkan hingga saat ini, Madzhab Syafii menjadi madzhab yang diikuti oleh mayoritas umat Islam di Nusantara, dan seperti itu pula yang disaksikan oleh Ibnu Bathutah (1304-1368 M) pada abad ke-14 M.

Penyebaran Islam yang sangat pesat di Indonesia juga dilatarbelakangi oleh metode dakwah yang dilakukan oleh para dai muslim. Disamping penguasaan ilmu-ilmu keislaman yang sangat mumpuni, kesungguhan mereka dalam mengajarkan agama Islam kepada penduduk setempat dan juga penguasaan mereka atas pusat-pusat perdagangan memudahkan jalan bagi mereka untuk

³⁹ Arnold, 401.

⁴⁰ Ali Thanthawi, *Shuwar Min Al-Syarq Fi Indonesia*, I (Jeddah: Dar Manarah, 1992), 106-7.

mengajarkan agama Islam dengan damai. Lambat laun, mereka juga mampu berbahasa dengan bahasa penduduk setempat sehingga mudah diterima oleh masyarakat pribumi dan juga diperkenankan untuk menikahi para wanitanya. Dan dari sini, kemudian terbentuk keluarga muslim yang berlanjut terwujudnya masyarakat muslim hingga mampu mendirikan kerajaan bercorak Islam di tempat tersebut.⁴¹



Gambar 2 Ilustrasi Petualang Arab

Berbagai informasi dari literatur-literatur Arab klasik yang ditulis para ulama dan juga para penjelajah Arab yang berkunjung ke Nusantara tersebut menjadi sangat berharga sebagai bukti bahwa Nusantara telah begitu dikenal dan tersimpan (tercatat) dengan baik di dunia Arab. Ini juga menjadi bukti yang kuat bahwa telah banyak ulama dan petualang Arab yang sampai di Nusantara pada rentang abad ke-8-9 M sebagaimana catatan al-Sairafi, dan Ibnu Khurdadzbih yang mencatat bahwa agama Islam dibawa dan diajarkan langsung oleh para habaib dan para ulama dari Arab melalui jalur perdagangan dan dilakukan penyebaran agama Islam dengan damai. Dan seiring berjalannya waktu, masyarakat muslim

⁴¹ Arnold, *Al-Da'wah Ila Al-Islam*; 403.

di Nusantara semakin berkembang pesat hingga mampu mendirikan peradaban Islam sebagaimana yang dicatat oleh al-Mas'udi, Syarif al-Idrisy, Ibnu Bathutah, Syamsuddin al-Damasyqi dan para petualang Arab sesudah mereka.⁴²

Berbagai informasi tersebut seyogyanya tidak menafikan catatan-catatan sejarawan yang berbeda-beda terkait Islamisasi di Nusantara. Apakah ajaran Islam didakwahkan dari Gujarat, Pakistan, atau malah langsung dari Arab, serta perbedaan tentang waktu masuknya Islam ke Nusantara antara abad ke-12 dan ke-13 M sebagaimana yang diyakini oleh Snouck Hurgronje. Atau abad ke-7 M, ke-8 M sebagaimana pendapat Sayyid Muhammad Naquib al-Attas, Sayyid Alawi Thahir al-Haddad dan juga M. C. Ricklefs yang menyatakan sudah sejak masa Khalifah Utsman bin Affan abad ke-7 M Islam masuk ke Indonesia yang dibawa langsung oleh para dai dan pedagang yang berasal dari Arab.

Tetapi perbedaan catatan-catatan sejarawan tersebut lebih dimaknai bahwa adanya perbedaan terkait Islamisasi di Nusantara membuktikan bahwa sejarah Islam Nusantara merupakan sejarah yang sangat menarik para sejawaran dari berbagai dunia untuk melakukan penelitian, dan pengkajian sejarah Islam Nusantara Indonesia. Dari dulu hingga sekarang.

2. Jalan Damai Islam Rahmatan lil 'Alamin di Nusantara

Kenapa Islam mudah tersebar dan menjadi yang terbesar di Nusantara? Pertanyaan ini menarik untuk dikaji karena Islam yang diajarkan Rasulullah Muhammad Saw di Makkah pada abad ke-6 M bisa berkembang dengan pesat di Nusantara yang jaraknya dengan Makkah sangatlah jauh, hingga disebut oleh orang-orang Arab sebagai negeri timur terjauh, *al-Syarq al-Aqsha*, tetapi seiring berjalannya waktu agama Islam justru mampu menjadi yang

⁴² Thahir Al-Haddad, *Al-Madkhal Ila Tarikh Al-Islam*, 30.

terbesar di Indonesia saat ini; bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim, pengikut Rasulullah saw.

Sebagaimana yang pernah dibahas sebelumnya bahwa proses penyebaran agama Islam di Indonesia dilakukan dengan jalan damai, bukan penaklukan (*futuhat*). Dan hal ini memiliki keterkaitan dengan cara dakwah yang dilakukan para ulama dalam mengajarkan Islam kepada masyarakat lokal Nusantara. Sebagaimana di Jawa, dimana penduduk lokal saat itu beragama Hindu-Budha dan juga penyembah arwah atau jin, tetapi dengan pendekatan dakwah yang baik melalui perdagangan, pendidikan, kesenian, budaya, bahkan hingga politik dengan mengedepankan akhlak karimah, maka dakwah para ulama saat itu seperti dakwah Maulana Malik Ibrahim, Raden Rahmat (Sunan Ampel), Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati mampu diterima dan diyakini oleh masyarakat lokal.⁴³

Hal ini pula yang diyakini oleh Ali Thantawi, bahwa pendekatan dakwah yang bersifat lembut tanpa kekerasan menjadi salah satu factor penting cepatnya Islam berkembang dan diterima masyarakat Nusantara sebagaimana yang terjadi di Jawa pada abad ke-16 M.⁴⁴

Senada dengan pendapat tersebut, Dliya' Syihab dalam *al-Islam fi Indonesia*, juga menegaskan, bahwa diantara kunci tersebarnya Islam di Indonesia dengan damai sehingga dapat mengambil hati masyarakat lokal saat itu adalah karena para dai dalam berdakwah lebih mengedepankan kemuliaan ahlak, ilmu dan hikmah. Sehingga hal ini tidak menimbulkan perlawanan atau penolakan oleh masyarakat setempat.⁴⁵

Membumikan Islam di Nusantara dengan *dakwah bil hikmah* oleh para ulama merupakan factor penting dalam menebar *Islam rahmatan lil alamin*. Karenanya dalam mengajarkan Islam yang *rahmatan lil alamin*, para ulama tidak hanya fokus pada satu

⁴³ Mu'nis, *Athlas Tarikh Al-Islam*, 381.

⁴⁴ Thanthawi, *Shuwar Min Al-Syarq*, 108-9.

⁴⁵ Syihab And Bin Nuh, *Al-Islam Fi Indonesia*, 16.

bidang dari agama tetapi berusaha mengajarkan Islam secara menyeluruh dan terintegrasi antara satu bidang agama dengan bidang lainnya. Dan integralisasi pengajaran Islam disini yang dimaksud adalah bahwa para ulama tersebut selain mengajarkan akidah (keimanan) juga mengajarkan syariah (hukum Islam); baik masalah ibadah ataupun muamalah, serta pengajaran tentang tasawwuf (akhlak zahir dan batin). Praktek keagamaan tersebut telah ada di Nusantara seperti yang pernah direkam oleh Ibnu Bathutah pada abad ke-14 M saat mengunjungi Kerajaan Samudera Pasai dimana para raja, para ulama, dan juga rakyatnya mengikuti Syariah Madzhab Syafii dan akidah Ahlussunnah wal Jamaah.⁴⁶

Dan ini pula yang dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari, bahwa umat Islam Indonesia sejak dulu mengikuti Madzhab Imam Muhammad bin Idris al-Syafii dalam syariah, mengikuti Ahlussunnah wal Jamaah yang dinisbahkan kepada Imam Abu Hasan al-Asy'ari dalam akidah, dan mengikuti madzhab Imam Ghazali dan Imam Abu Hasan al-Syadzili dalam tasawwuf.⁴⁷

Adapun pengajaran Islam yang terintegrasikan antara akidah, Syariah, dan ahlak dalam format lembaga pendidikan pada masyarakat Nusantara, menurut Thomas S. Raffles dalam *The History of Java*, telah dipraktekkan di pesantren pertama yang didirikan di Jawa yang dipelopori oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau Syaikh Maghribi di Gresik, Jawa Timur, pada abad ke-15 M. Dan hal itu kemudian dilanjutkan oleh para penyebar Islam di Tanah Jawa yang dikenal dengan sebutan Walisongo seperti Sunan Ampel di Surabaya, Sunan Giri di Giri, Sunan Makhдум Ibrahim di Bonang, Sunan Ja'far Shadiq di Kudus dan sunan-sunan lainnya.⁴⁸

Jika di Pulau Jawa dikenal dengan nama pesantren di Sumatera Barat disebut dengan surau, dayah di Aceh, pondok di

⁴⁶ Ibnu Bathutah, *Rihlah Ibnu Bathutah*, 630.

⁴⁷ KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahli Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah* (Jombang: Maktabah Turats Islami, N.D.), 4.

⁴⁸ Thomas. S. Raffles, *The History Of Java*, III (Yogyakarta: Narasi, 2014), 461.

daerah lain. Bahkan sebelum Islam tersebar di Jawa, di Aceh telah ada pesantren yang telah berdiri pada masa Kerajaan Peureulak yaitu Dayah Cot Kala, pada sekitar abad ke-12 M.⁴⁹

Dan dayah-dayah tersebut semakin berkembang terutama ketika memasuki abad ke-17 M, dayah-dayah di Aceh menjadi pusat-pusat pendidikan untuk daerah di sekitar Aceh mulai dari Ulakan Sumatera Barat, Yan Kedah, Silak Seri Indrapura dan lainnya, bahkan terdapat banyak pelajar yang setelah selesai belajar di Aceh melanjutkan belajar ke Timur-Tengah. Karena itulah, Aceh kemudian dikenal dengan sebutan Kota Serambi Makkah.⁵⁰

Pendidikan pesantren seperti itu kemudian terus berlanjut seiring berjalannya waktu dan berkembang di Indonesia sampai sekarang dengan jumlah yang sangat banyak mencapai sekitar 28.000 pesantren pada tahun 2018.⁵¹

Tidak hanya itu, pesantren sebagai tempat dakwah bil hikmah dan integralisasi akidah, Syariah, dan ahlak mampu menjadi salah satu ciri khas pendidikan di Indonesia yang jarang ditemukan di negara lain dengan jumlah yang begitu banyaknya. Sehingga para pelajar yang telah selesai belajar di pesantren-pesantren tersebut berusaha untuk mempraktekkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin* di Indonesia yang terwujud hingga saat ini.

Integralisasi akidah Ahlussunnah wal Jama'ah Asyairah, syariah Madzhab Syafii, dan Thariqah Sufiyah merupakan ajaran Islam yang tawassuth atau moderat. Karena konsep ini berakar dari ajaran Rasulullah saw yang diterangkan dalam 'hadis Jibril' tentang iman, Islam dan ihsan. Konsep ini telah teruji sepanjang sejarahnya dalam menengahi berbagai macam pemikiran yang berkembang pada tiap jamannya. Oleh karena itulah, dakwah bil hikmah yang mengintegalkan akidah, Syariah dan ahlak menjadi

⁴⁹ Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1994), 20.

⁵⁰ Denniys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, IV (Jakarta: KGP, 2014), 225.

⁵¹ Zamaskhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*, IX (Jakarta: LP3ES, 2015), 78.

salah satu factor utama dalam membumikan Islam Nusantara yang *rahmatan lil alamin*.

Tidak kalah penting dari kedua factor diatas, bahwa praktek Islam *Rahmatan lil Alamin* di Indonesia juga didasari oleh usaha menerapkan konsep masyarakat madani yang diajarkan Rasulullah saw di Madinah al-Munawwarah pada abad ke-7 M (sekitar tahun 622-632 M). Seperti diketahui dalam sejarah peradaban manusia, bahwa pondasi dasar peradaban Islam yang terbukti mampu membawa masyarakat muslim untuk menguasai dunia; Umawiyah 90 tahun, Abbasiyah 500 tahun, Umawiyah Andalusia 800 tahun, Turki Utsmani 800 tahun dan perabadan Islam di banyak negeri, adalah konsep pembangunan masyarakat yang diajarkan Rasulullah saw ketika berada di Madinah yang bertumpu pada keyakinan, persatuan, keadilan, toleransi antar umat beragama, dan kemanusiaan.⁵²

Konsep inilah yang diadopsi oleh para ulama dan para pendiri bangsa Indonesia dalam membangun bangsa Indonesia yang mandiri. Apalagi masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang heterogen; terdiri dari berbagai macam suku dan agama, sebagaimana masyarakat yang hidup di Madinah pada masa Rasulullah saw; ada muslim, yahudi, nasrani, kaum pagan, ada pribumi (Anshar) dan juga pendatang (Muhajirin).

Dan untuk itulah kemudian para pendiri bangsa Indonesia yang terdiri dari para umara dan para ulama merumuskan falsafah Pancasila Indonesia setelah mampu memperjuangkan harkat dan martabat bangsa ini dari penjajahan bangsa-bangsa Eropa dan Jepang selama lebih dari seratus tahun. Dan juga untuk mempersatukan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara yang telah melemah bahkan runtuh karena penjajahan Belanda dalam satu kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

“Pancasila; Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin

⁵² Shafiyurrahman Mubarakfuri, *Al-Rahiq Al-Makhtum*, XVII (Mesir: Dar Hadits, 2005), 142.

oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.

Rumusan Pancasila tersebut dipuji oleh Dliya' Syihab, seorang penulis keturunan Arab, bahwa falsafah Pancasila yang dirumuskan oleh para pendiri bangsa Indonesia memiliki kesamaan dengan konsep masyarakat madani yang diajarkan oleh Rasulullah saw karena mengandung beberapa poin penting seperti iman kepada Allah, keadilan sosial, nasionalisme, dan kemanusiaan. Sehingga dengan konsep ini Indonesia tidak hanya mampu melindungi umat Islam yang mayoritas semata tetapi juga melindungi dan berlaku adil kepada yang minoritas serta menjaga masyarakat Indonesia dari gerakan dan pemikiran yang merusak seperti komunis dan lainnya, dan juga berhasil mempersatukan berbagai suku dan bangsa di Nusantara.⁵³

Lebih dari itu, para ulama Islam turut berperan penting dalam membangun kesatuan dan kerukunan masyarakat sebagaimana yang dipesankan oleh KH Hasyim Asyari agar senantiasa bersatu dan berpegang teguh kepada Kitabullah dan sunnah Rasulullah saw, tolong menolong, serta menjauhi permusuhan, perselisihan, saling dengki, dan merendahkan antar sesama karena yang demikian itu akan menyebabkan bangsa menjadi lemah dan kehilangan kekuatannya.⁵⁴ Sebagaimana Firman Allah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
(الحجرات: ١٠)

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat” (Qs. Al-hujurat: 10).

⁵³ Syihab And Bin Nuh, *Al-Islam Fi Indonesia*, 66.

⁵⁴ KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Al-Tibyan Fi Al-Nahyi 'An Muqatha'Ah Al-Arham* (Jombang: Maktabah Turats Islami, N.D.), 28.

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَزَعُوا فِتْفَشْلُوا وَتَذَهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ
مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿الأنفال: ٤٦﴾

“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (QS. Al-Anfal: 46).

وعن أبي هريرة قال: قال رسول الله ﷺ: لا تحاسدوا، ولا تناجشوا، ولا تباعضوا، ولا تدابروا، ولا يبيع بعضكم على بيع بعض، وكونوا عباد الله إخواناً، المسلم أخو المسلم: لا يظلمه، ولا يحقره، ولا يخذله، التقوى هاهنا وبئشير إلى صدره ثلاث مراتٍ بحسب امرئٍ من الشرِّ أن يحقر أخاه المسلم، كلُّ المسلم على المسلم حرامٌ: دمه، وماله، وعرضه رواه مسلم.

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda: *“Janganlah kalian saling dengki, saling mengintai, saling membenci, saling menjauhi, saling curang dalam berjual-beli, tapi jadilah kalian semua hamba-hamba Allah yang bersaudara. (sebab), seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, (yang) tidak boleh menzalimi, merendahkan, dan menghina. Ketakwaan itu disini, (Rasulullah saw) menunjuk dadanya tiga kali. Cukuplah seorang (dikatakan) jahat jika ia menghina saudaranya yang muslim. Kewajiban seorang muslim atas muslim lainnya adalah melindungi darah, harta dan kehormatannya. (HR. Muslim)*

Dengan adanya falsafah Pancasila ditambah dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua merupakan perekat masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai-bagai suku, bahasa, ras dan agama tetapi tetap menjunjung dan menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia.

BAB II

KONTRIBUSI ULAMA MEMBANGUN PERADABAN DAN PEMIKIRAN ISLAM DI PEUREULAK, SAMUDERA PASAI, & ACEH DARUSSALAM

1. Kontribusi Ulama Membangun Kerajaan Islam Peureulak

Peureulak merupakan sebuah nama pohon kayu yang biasanya digunakan untuk pembuatan perahu. Nama Peureulak kemudian dijadikan sebagai nama sebuah tempat yang terletak diantara Samudra Pasai dan Aru. Di tempat ini berdiri kerajaan Islam tertua di Indonesia yang berdiri pada abad ke-10 M, atau tiga abad sebelum kedatangan Marcopolo ke Nusantara pada 1292 M. Kerajaan Peureulak juga diyakini sebagai kerajaan yang semasa

dengan kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Aru, serta lebih tua daripada Kerajaan Majapahit di Pulau Jawa.⁵⁵

Berdirinya Kerajaan Peureulak Islam tidak lepas dari peran para saudagar muslim dari Arab dari keturunan Quraisy. Dicatat oleh Ja'fari dalam *Auliya al-Syarq al-Ba'id*, pada tahun 420 H/ 1029 M datang seorang ulama yang bernama Sayyid Abdul Aziz al-Qurasyi dari Hadramaut ke Peureulak. Ia memiliki nasab dari Ahli Bait; keturunan Rasulullah saw. Saat di Peureulak ia menikah dengan puteri seorang pemimpin (Meurah; sebuah gelar bagi seorang pemimpin) disana yang masih beragama Hindu. Setelah pemimpin tersebut meninggal, Sayyid Abdul Aziz menggantikannya sebagai raja Kerajaan Peureulak pada tahun 470 H/ 1078 M sebagai Kerajaan Islam. Dan pada masa pemerintahannya, ia berperan dalam proses pengajaran agama Islam di Peureulak sehingga banyak masyarakatnya yang masuk Islam. Menurut Ja'fari, selain Peureulak, saat itu, ada kerajaan-kerajaan Islam kecil di Sumatera seperti Jeumpa, Daya, dan Trumon. Tempat-tempat itu menjadi tempat yang dijadikan persinggahan oleh para pedagang muslim dari Arab, Iran, Hindia, juga dari China.⁵⁶

Kerajaan Peureulak Islam kemudian dipimpin oleh Johan Syah yang bukan merupakan keturunan Sayyid Abdul Aziz, dan ia bergelar Sultan Alauddin Syah (520-544 H/ 1161-1186 M). Pada masanya ini ia bekerja sama dengan Haji Purwa, seorang pangeran dari Kerajaan Pasundan, saudara Raja Munding Sari, di Jawa Barat yang telah masuk Islam melalui Syaikh Abdullah Arif dan Syaikh Syakirudi murid Sayyid Abdul Malik bin Alawi ketika berada di Gujarat. Dari Gujarat dengan ditemani kedua syaikh tersebut, Haji Purwa menuju Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Selepas dari

⁵⁵ H Muhammad Zainuddin, *Tarich Atjeh Dan Nusantara*, I (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961), 94.

⁵⁶ Bassyar Al-Ja'fari, *Auliya Al-Syarq Al-Ba'id Asathir Majhulah Fi Aqadli Al-Ma'murah; Riwayat Tarikhiyah Haula Kaifiyyah Intisyar Al-Islam Fi Arkhabil Al-Malayu*, I (Damaskus: Dar Thalass, 2002), 207.

Makkah, Haji Purwa tidak kembali ke Pasundan melainkan singgah di Peureulak dan bekerjasama dengan Sultan Johan Syah.⁵⁷

Sultan Johan Syah kemudian mengangkat Haji Purwa sebagai menterinya, dan kerjasama tersebut membawa Peureulak menjadi kekuatan besar di Nusantara saat itu. Mengingat dunia Islam saat itu sedang terjadi kemunduruan terutama di Baghdad yang dipimpin oleh Khalifah Muqtafi li Amrillah (w.555 H) digantikan Mustanjid Billah yang kemudian dibunuh dan digantikan puteranya yang bernama Isa bin Mustanjid Billah. Ketidakstabilan politik juga dialami oleh Kerajaan Bani Saljuk, pergantian kepemimpinan yang sangat cepat akibat saling bunuh-membunuh untuk berebut kepemimpinan mulai dari Sultan Muhammad bin Maliksyah yang dibunuh oleh saudaranya sendiri Ghiyasuddin Muhammad bin Maliksyah. Juga di Dinasti Fatimiyah yang saat itu dipimpin oleh Al-Faiz bi Nashrillah digantikan Adlid billah pada 556 H. ia kemudian digantikan oleh Syawir, dan Syawir kemudian dikalahkan oleh Dlurgum al-Burqiyah. Saat Syawir meminta bantuan Sultan Mahmud Zanki, Dinasti Fatimiyah kemudian dikuasai dan kemudian beralih ke Sultan Shalahuddin pada Dinasti Ayyubiyah.⁵⁸

Pada masa Sultan Johan Syah, Peureulak yang menjadi salah satu pusat lalu-lintas perdagangan bagi para pedagang yang berasal dari Arab, Cina, India, juga banyak didatangi oleh para pedagang sekaligus para ulama dari Hadramaut, seperti yang dicatat Ja'fari, pada waktu itu datang seorang ulama bernama Sayyid Abu Bakar Husain yang juga datang dari Hadramaut. Ia singgah di Jeumpa dan menikah dengan salah seorang putri pribumi hingga ia menetap sampai akhir hayatnya di Jeumpa. Juga terdapat ulama Hadramaut yang bernama Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Syathiri yang kemudian menikah dengan wanita

⁵⁷ Al-Ja'fari, 206.

⁵⁸ Al-Ja'fari, 279.

Samudera Pasai, menetap, berdakwah hingga akhir hayatnya disana.⁵⁹

Selain mereka, juga datang seorang ulama yang bernama Syaikh Ahmad bin Abu Bakar Syili murid Imam Ali bin Muhammad di Tarim, Yaman, yang meninggalkan kota tersebut karena adanya peristiwa pembantaian yang dilakukan oleh Utsman al-Zinjili. Sesampainya di Peureulak, atas keilmuannya dan nasabnya yang masih keturunan Qurasyi, ia kemudian menjadi salah seorang terdekat raja (mungkin menjadi salah satu penasehat raja).⁶⁰

Setelah Sultan Johan Syah meninggal, secara bergantian Kerajaan Peureulak dipimpin oleh enam raja; Sultan Alauddin Abdurrahim Syah bin Sayyid Abdul Aziz (544-568 H/ 1186-1210 M), Sultan Alauddin Sayyid Abbas Syah bin Sayyid Abdurrahim Syah (568-594 H/ 1210-1236 M), Sultan Alauddin Mughayat Syah (594-597 H/ 1236-1239 M), Sultan Mahdum Alauddin Abdul Kadir Syah (597-641 H/ 1239-1243 M), Sultan Mahdum Alauddin Muhammad Amin Syah bin Abdul Malik Abdul Kadir (641-665 H/ 1243-1267 M), dan terakhir Sultan Mahdum Abdul Malik Syah bin Muhammad Amin Syah (665-674 H/ 1267-1275 M).

Pada masa raja terakhir tersebut terjadi konflik politik dalam memperebutkan kekuasaan yang menyebabkan Kerajaan Peureulak menjadi dua; Kerajaan Peureulak Baroh atau Selatan yang terdapat di Bandar Lama (Bandar Kalifah) Alue Meuh dipimpin oleh Sultan Alauddin Mahmud Syah, dan Kerajaan Peureulak Tunong atau Utara yang terdapat di Blang Perak atau Krueng Tuan (Lubok Sigenap) yang dipimpin oleh Sultan Mahdum Alauddin Malik Ibrahim Syah, dan dialah yang kemudian menyatukan kembali kedua kerajaan tersebut setelah Raja Kerajaan Baroh meninggal.⁶¹

Keadaan semakin pelik karena adanya penyerangan Kerajaan Sriwijaya pada tahun 670 H/ 1271 M terhadap Kerajaan

⁵⁹ Al-Ja'fari, 207.

⁶⁰ Al-Ja'fari, 208.

⁶¹ Zainuddin, *Tarich Atjeh*, 96.

Peureulak yang menyebabkannya mengalami krisis dan menjadi daerah jajahan Sriwijaya. Namun tiga tahun setelah itu, pada tahun 673 H/ 1275, Sriwijaya melepaskan Peureulak karena kerajaannya sendiri sedang menghadapi serangan dari pasukan Raja Kertanegara; Raja terakhir kerajaan Singasari (w.1292 M). Dan hal inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh Sultan Mahdum Malik Ibrahim untuk memimpin dan membangun kembali Kerajaan Peureulak hingga tahun 695 H/ 1296 M.⁶²

RAJA-RAJA KERAJAAN PEUREULAK (1161-1275 M)

1	Sultan Johan Alauddin Syah	(520-544 H/ 1161-1186 M)
2	Sultan Alauddin Abdurrahim Syah	(544-568 H/ 1186-1210 M)
3	Sultan Alauddin Sayyid Abbas Syah bin Sayyid Abdurrahim Syah	(568-594 H/ 1210-1236 M)
4	Sultan Alauddin Mughayat Syah	(594-597 H/ 1236-1239 M)
5	Sultan Mahdum Alauddin Abdul Kadir Syah	(597-641 H/ 1239-1243 M)
6	Sultan Mahdum Alauddin Muhammad Amin Syah bin Abdul Malik Abdul Kadir	(641-665 H/ 1243-1267 M)
7	Sultan Mahdum Abdul Malik Syah bin Muhammad Amin Syah	(665-674 H/ 1267-1275 M)

⁶² Zainuddin, 97.

2. Kontribusi Ulama Membangun Kerajaan Islam Samudera Pasai

Kondisi Kerajaan Peureulak yang semakin kritis menyebabkannya harus mengakhiri eksistensinya sebagai kerajaan setelah bertahan kurang lebih satu abad (1161-1275 M). Dan pada waktu yang bersamaan tumbuh kerajaan baru yang bernama Kerajaan Samudera Pasai, yang diperkirakan oleh Mohammad Said, terjadi pada tahun 1260 M.⁶³

Kerajaan ini sejatinya masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan Kerajaan Peureulak. Karena Meurah Silu sebagai pendiri Kerajaan Samudera Pasai merupakan suami Puteri Ganggang Sari anak dari Sultan Mahdum Alauddin Muhammad Amin Syah bin Malik bin Abdul Kadir.⁶⁴

Meurah Silu masuk Islam melalui dakwah seorang ulama dari Makkah pada masa Kerajaan Mamalik bernama Syaikh Ismail; seorang ulama pengikut Madzhab Syafii, dan Fakir Muhammad. Setelah masuk Islam, ia kemudian bergelar Sultan al-Malik al-Shalih; gelar yang sama digunakan oleh Sultan Kerajaan Mamalik, adapun kerajaannya bernama Kerajaan Samudera Pasai Darussalam.

Dalam memimpin kerajaannya ia dibantu oleh Tun Sri Kaya yang bergelar Sayyid Ali Chiyatuddin dan Tun Sri Baba Kaya yang bergelar Sayyid Ali Hasanuddin. Sultan Al-Malik al-Shalih (1285-1297 M) berperan besar dalam penyebaran dakwah Islam di Nusantara sehingga banyak penguasa di Nusantara yang masuk Islam dan mengikuti Madzhab Syafii seperti raja-raja di Malaka, Sumatera Timur dan juga masyarakat Jawa. Sultan al-Malik al-Shalih berhasil memperluas dan memperkuat wilayah kekuasaannya serta menjadikan pelabuhan Samudera Pasai saat itu menjadi salah satu pusat perniagaan internasional.⁶⁵

⁶³ H. Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, II (Medan: Waspada Medan, 1981), 85.

⁶⁴ Zainuddin, *Tarich Atjeh*, 96.

⁶⁵ KH Siradjuddin Abbas, *Sejarah & Keagungan Madzhab Syafii*, XVII (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2010), 327; Zainuddin, *Tarich Atjeh*, 114.

Dalam catatan Marcopolo, pada abad ke-13 M, tahun 1292 M, saat ia berkunjung ke Nusantara pada masa Kerajaan Samudera Pasai, ia terkagum-kagum atas besar dan luasnya pulau-pulau yang ada hingga ia menyebutnya sebagai pulau terbesar di dunia. Menurutny, meski sudah berdiri kerajaan Islam di Nusantara tapi saat itu masih banyak penduduknya yang memuja patung. Tanah Nusantara yang subur banyak menghasilkan rempah-rempah yang sangat berharga bagi orang-orang di dunia Arab dan Eropa. Tidak hanya itu, banyak pelabuhannya yang menjadi sandaran kapal-kapal besar yang siap mengangkut barang dagang rempah-rempah dan juga buah-buahan untuk didistribusikan ke mancanegara (dunia internasional).⁶⁶

Sultan al-Malik al-Shalih meninggal pada 8 Ramadan 696 H/ 1296/1297 M, di batu nisannya terdapat ukiran dnegan berbahasa Arab dan bait-bait syair Arab:

هذا قبر المرحوم المغفور له
التقي الناصح الحسيب النسيب الكريم العابد الفاتح
السلطان الملقب بالملك الصالح،
إنما الدنيا فناء ، ليس للدنيا ثبوت
إنما الدنيا كبيت، نسجته العنكبوت
ولقد يكفيك منها ، أيها الطالب قوت
ليس إلا عن قليل، كل من فيها يموت

*"Ini adalah makam almarhum almaghfur lahu, seorang hamba yang bertakwa, pemberi nasehat, keturunan mulia, ahli ibadah, penakluk, sang sultan yang bernama al-malik al-shalih; raja yang shalih" Sesungguhnya dunia itu fana; akan musnah, dan ia tidaklah kekal. Sesungguhnya dunia seperti rumah, yang ditenun oleh laba-laba. Karenanya, sungguh cukuplah makanan bagimu para pencarinya dari bagian dunia tersebut. tidaklah bagiannya kecuali hanya sedikit, sebab setiap yang tinggal di dunia pastilah akan meninggal"*⁶⁷

⁶⁶ Marcopolo, *Rahalat Markopolo*, Trans. Abdul Aziz Jawid (Mesir: Haiah Mishriyah, N.D.), 3/25.

⁶⁷ Thahir Al-Haddad, *Al-Madkhal Ila Tarikh Al-Islam*, 285.

Di Aceh juga terdapat makam Al-Malik al-Kamil yang meninggal pada hari ahad 7 Jumadil Ula 607 H (1210 M), juga makam sepupunya, sang panglima yang bernama Ya'qub yang telah masuk Islam melalui Al-Malik al-Kamil, tertulis meninggal pada hari Jumat 25 Muharram 630 H/ 1232 M. Bahkan diatas nisannya juga tertulis bait syair Arab yang berbunyi:

لو كانت الدنيا تدوم لأهلها لكان رسول الله حيا وباقيا
"Seandainya dunia itu kekal bagi penghuninya, pastinya Rasulullah masih hidup dan masih ada".⁶⁸

Setelah Sultan al-Malik al-Shalih meninggal, putranya yang bernama Muhammad kemudian diangkat sebagai raja dengan gelar Sultan Al-Malik al-Zhahir Bahian Syah I (1297-1326 M); *bahian* dari bahasa Persia yang berarti gemilang. Pada masa ini mulai dipergunakan mata uang sendiri, diantaranya adalah mata uang emas.⁶⁹

Dalam memerintah Kerajaan Saumdera Pasai, Sultan Bahian Syah I sempat ditawan oleh Panglima Perang Siam, tetapi ia berhasil meloloskan diri, dan kembali memerintah Kerajaan Samudera Pasai hingga tahun 1326 M.⁷⁰ Pada tahun itu ia meninggal dan dimakamkan di Pasai, diatas batu nisannya tertuliskan:

هذا قبر السعيد الشهيد المرحوم السلطان بن السلطان الملك
 الظاهر شمس الدنيا والدين بن الملك الصالح، توفي ليلة الأحد
 وثنائي عشر من شهر ذي الحجة سنة السادسة والعشرين
 وسبعمائة من الهجرة النبوية وصلى الله على محمد وآله.
*"Ini adalah makam as-sa'id as-syahid almarhum raja putra
 raja Al-Malik al-Zhahir matahari dunia dan agama putra Al-
 Malik al-Shalih, meninggal pada malam Ahad 12 bulan*

⁶⁸ Thahir Al-Haddad, *Al-Madkhal Ila Tarikh Al-Islam*, 282.

⁶⁹ Said, *Aceh Sepanjang Abad*, 86.

⁷⁰ Zainuddin, *Tarich Atjeh*, 119.

Dzulhijjah tahun 726 H, wa shallallahu 'ala Muhammad wa alihi (1325 M)."⁷¹

Kepemimpinan atas Kerajaan Samudera Pasai kemudian diamanahkan kepada puteranya yang bernama Sultan Ahmad Bahian Syah Malik Zhahir II (1326-1348 M). Pada masanya, Kerajaan Samudera Pasai semakin maju dalam hal politik, ekonomi dan menjadi pusat keilmuan. Pada masa ini telah ada mata uang logam yang digunakan untuk transaksi jual-beli oleh penduduk setempat. Dan pada masanya inilah, Ibnu Bahtutah mendarat di Samudera Pasai.⁷²

Seperti tercatat dalam buku *Rihlah Ibnu Bathuthah*, Ibnu Bathutah yang bernama lengkap Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim bin Yusuf al-Liwati al-Barbari dari suku Barbar, Thanjah, Maroko, dalam catatan petualangannya mengelilingi dunia yang dimulai pada bulan Rajab 725 H/ Juni 1325 M hingga kembali lagi ke Maroko pada bulan Dzulhijjah 754 H/ Januari 1354 M (setelah dua puluh sembilan tahun berpetualang) dituliskan bahwa setelah ia mengunjungi Cina, Srilangka (Sarandib/Sailan), dan juga Maladewa (Banjalah), ia akhirnya sampai di Nusantara (Jawah).

Dalam catatannya tersebut, ia menyebut Sultan al-Jawah (سلطان الجاوة) yang bernama Sultan Malikuz Zhahir; yaitu Sultan Ahmad al-Malik al-Zhahir II, raja yang agung dan mulia, pengikut Madzhab Syafii, dekat dengan para fuqaha (ulama ahli fikih); selalu hadir dalam majlis mereka untuk membaca dan mudzakarrah (diskusi), juga suka berjihad dan berperang, tawadlu' yang terlihat ketika ia sedang menuju shalat jum'at dengan berjalan kaki. Begitu juga dengan rakyatnya para pengikut Madzhab Syafii sangat patuh dan taat kepada rajanya, dan suka berjihad bersamanya.⁷³

⁷¹ Thahir Al-Haddad, *Al-Madkhal Ila Tarikh Al-Islam*, 286.

⁷² Zainuddin, *Tarich Atjeh*, 119.

⁷³ Ibnu Bathutah, *Rihlah Ibnu Bathutah*, 630.

Pengalaman Ibnu bathuthah selama berada di Kerajaan Samudera Pasai sangat memberi kesan yang mendalam bagi dirinya. Disambut layaknya tamu agung, diberikan kamar khusus untuk beristirahat, dengan makanan yang selalu tersaji dan dipenuhi dengan buah-buahan serta dilayani dengan sangat baik agar ia dapat beristirahat dan melepaskan penat lelah selama pelayaran. Dan baru setelah tiga hari, ia diperkenankan untuk menemui raja; karena biasanya raja mau menemui tamunya yang baru datang dari perjalanan jauh setelah tiga hari, agar segala rasa capeknya hilang dan terasa bugar kembali, di Masjid Jami' selepas shalat jum'at. Ia melihat raja yang saat di masjid tidak memakai pakaian ala raja sedang duduk belajar bersama seorang ulama yang menjabat sebagai qadli (mufti) yang di kanan-kirinya banyak jamaah lainnya sedang menjelaskan ilmu fikih dalam Madzhab Syafii dan berlangsung hingga waktu shalat asar tiba. Raja yang ia lihat begitu berwibawa dan sangat dekat dengan para ulama dan juga dengan para pejabat dan rakyatnya.⁷⁴

Sultan Ahmad bin Sultan Muhammad al-Zhahir meninggal pada tahun 1348 M, di makamnya yang terdapat di Menasah Majat, di kampung Balang Mi tertulis di nisannya:

هذا قبر المرحوم السعيد الكريم السلطان أحمد الملقب بأبي
زين العابدين، كانت الوفاة إلى رحمة الله ومغفرته تعالى يوم
الجمعة الرابع من شهر جمادى الآخرة سنة تسع وثمانمئة من
الهجرة النبوية (١٤٠٧ م)

*"Ini adalah makam almarhum as-sa'id; yang berbahagia Sultan Ahmad yang dipanggil Abu Zainal Abidin, meninggal pada hari Jumat 4 Jumadil Akhirah 809 H/ 1407 M."*⁷⁵

Dan setelah Sultan Ahmad mangkat pada tahun 1348 M, ia digantikan oleh puteranya yang bernama Sultan Zainul Abidin Bahian Syah Malik Zhahir (1348-1406 M). Baru setahun berkuasa, ia harus menghadapi serangan besar dari kapal-kapal perang

⁷⁴ Ibnu Bathutah, 631.

⁷⁵ Thahir Al-Haddad, *Al-Madkhal Ila Tarikh Al-Islam*, 286.

pasukan Majapahit yang dipimpin oleh Patih Gajahmada, tetapi ia sanggup memukul mundur dan mengalahkan pasukan-pasukan Majapahit tersebut.

Selain dikenal sebagai sultan yang kuat, Sultan Zainal Abidin juga dikenal sebagai sultan yang sangat teguh terhadap agama Islam seperti ayahnya. Ia turut berperan besar dalam penyebaran agama Islam di Nusantara dengan menaklukkan kerajaan Tamiang (Benua), Poli (Pidie) hingga Kroeeng Kuala/Geunteng (Sigli) berlanjut ke arah timur hingga sungai Gebang perbatasan kerajaan Aru (Langkat, sekarang) atau Kerajaan Batak yang tertua. Kebesaran Samudera Pasai dibawah pimpinan Sultan Zainal Abidin menjadikan pelabuhannya semakin ramai dan juga terjadi hubungan diplomatik dan perdagangan dengan China yang saat itu dibawah Dinasti Ming yang berkuasa antara 1403-1424 M, sehingga nama Sultan Zainal Abidin dikenal di China dengan sebutan Tsai Nu Lia Pie Ting Kie.⁷⁶

Hal yang menarik dari perkembangan keilmuan dan dakwah Islam di Samudera Pasai sejatinya merupakan kelanjutan dari apa yang dilakukan oleh para raja di Kerajaan Peureulak sebelumnya, sebab pada masa Sultan Mahdum Alauddin Muhammad Amin Syah bin Abdul Kadir yang berkuasa antara 1243-1267 M telah dibangun pusat pendidikan atau perguruan tinggi di Bajeun yang bernama Dayah Cotkala atau Aramiyah, dan Dayah Seureule, dan Dayah Teungku Di Geudreudong Teungku Cot Mamplam. Dari sini para ulama kemudian menyebarkan Islam di negeri-negeri sekitar seperti Haji bin Jamaluddin (w.1459 M), Sultan Mansur Syah seorang ulama yang menjadi raja di Malaka (w.1477 M), Haji Nasruddin (w. 1480 M), Fathimah bin Sultan Alauddin yang diperistrikan oleh Sultan Ahmad Raja Pahang (w.1495 M).⁷⁷

⁷⁶ Zainuddin, *Tarich Atjeh*, 120.

⁷⁷ Zainuddin, *Tarich Atjeh*, 56, 96; Dzulkifli Hadi Imawan, *Jalan Dakwah Ulama Nusantara Di Haramain Abad 17-20 M*, 2018, 198; Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, III (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2008), 189.

Tidak hanya itu, lewat pernikahan putri Sultan Zainal Abidin dengan Raja Malaka yang bernama Sultan Mahmud atau Sultan Iskandar Syah, dakwah Islam semakin berkembang dan dipeluk oleh penduduk Malaka. Bahkan menurut *Tarich Aceh*, Sultan Mahmud kemudian mengutus dua ulama besar bernama Maulana Malik Ibrahim dan Maulana Malik Ishaq yang bergelar Syaikh Awwalul Islam ke Leran, Gresik, di Pulau Jawa (saat ini bagian dari Jawa Timur), yang merupakan perintis penyebar Islam di Pulau Jawa.⁷⁸

Hal ini diperkuat dengan bukti-bukti berupa batu nisan yang terdapat di makam al-Malik al-Shalih di Pasai dengan batu nisan Maulana Malik Ibrahim di Gresik yang memiliki bentuk pahatan yang serupa. Batu Nisan Makam Sultan Malik Shalih di Pasai, (w. 690 H/ 1297 M).⁷⁹ Batu Nisan Makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik, (w. 822 H atau 1419 M)⁸⁰



Gambar 3 Makam Al-Malik al-Salih Meurah Silu di Beuringin Samudera Lhoksumawe⁸¹

⁷⁸ Zainuddin, *Tarich Atjeh*, 121.

⁷⁹ Zainuddin, 49.

⁸⁰ Zainuddin, 54.

⁸¹ <https://Republika.Co.Id/Berita/O6zew2430/Melihat-Makam-Penyebar-Islam-Di-Nusantara-2> Diakses 22/12/2020 10.19



*Gambar 4 Batu Nisan Maulana Malik Ibrahim di Gresik Jawa Timur*⁸²

Setelah lebih dari setengah abad memimpin Kerajaan Samudera Pasai dari tahun 1349-1406 M, Sultan Zainul Abidin meninggal dunia pada tahun 1406 M. Ia kemudian digantikan oleh puteranya yang bernama Sultan Haidar Baihan Syah al-Malik al-Zhahir.⁸³ Tetapi menurut Thahir al-Haddad, setelah meninggalnya Sultan Zainul Abidin, sebagai penggantinya adalah saudara kandungnya yang bernama Sultan Shalahuddin. Dan setelahnya, secara bergantian dipimpin oleh Sultan Abdullah bin Shalahuddin, istrinya Ratu Bahiyah binti Zainal Abidin (w.811 H/1408 M), saudarinya Buhan Perabu (w. 848 H/ 1444 M).⁸⁴

Para sultan tersebut menjadikan kerajaan Samudera Pasai sebagai negeri yang kaya dan makmur, dan juga ramai lalu lintas perdagangan yang dilakukan oleh para pedagang internasional seperti dari India, Rum; sebutan orang Nusantara untuk negeri Turki saat itu, Arab, Persia, Gujarat, Melayu, Jawa, dan juga Siam.⁸⁵

⁸² <https://Cagarbudaya.Kemdikbud.Go.Id/Public/Objek/Detailch/PO2016060200010/Kompleks-Makam-Maulana-Malik-Ibrahim> Diakses Pada 22/12/2020 10.15 WIB

⁸³ Zainuddin, *Tarich Atjeh*, 120.

⁸⁴ Thahir Al-Haddad, *Al-Madkhal Ila Tarikh Al-Islam*, 286.

⁸⁵ Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda*, 60.

RAJA-RAJA KERAJAAN SAMUDERA PASAI 1285-1512 M

1	Sultan Al-Malikus al-Shalih	(1285-1297 M)
2	Sultan Muhammad Al-Malik al-Zhahir Bahian Syah I	(1297-1326 M)
3	Sultan Ahmad Bahian Syah Malik Zhahir II	(1326-1348 M)
4	Sultan Zainul Abidin Bahian Syah Malik Zhahir	(1348-1406 M)
5	Sultan Haidar Baihan Syah al-Malik al-Zhahir	
6	Sultan Shaluhuddin	
7	Sultan Abdullah bin Shalahuddin	
8	Ratu Bahiyah binti Zainal Abidin	(w.811 H/1408 M)
9	Ratu Buhan Perabu	(w. 848 H/ 1444 M)

Keruntuhan Kerajaan Samudera Pasai dan Kedatangan Bangsa-Bangsa Eropa

Sebagaimana diketahui sebelumnya, kunjungan Ibnu Bathutah dan juga para ulama yang berasal dari Arab seperti Al-Sairaf, al-Idrisy, Al-Mas'udi, Al-Damasyqi, dan lainnya ke Nusantara membuktikan bahwa orang-orang Arab telah sampai ke Nusantara lima abad lebih dahulu daripada orang-orang Eropa yang baru sampai Nusantara pada abad ke-16 M.

Dalam catatan Tome Pires; petualang dari Portugis dalam bukunya *Suma Oriental* menjelaskan bahwa kunjungannya ke Nusantara terjadi pada abad ke-16 M, yaitu antara tahun 1511-1515 M. Dan sebelum perjalanannya sampai di Nusantara, ia sempat mengunjungi beberapa negara seperti Mesir, Cambay, Srilangka, Bengal, China, hingga mencapai Nusantara yang kemudian ia singgah di beberapa pulaunya seperti Sumatera, Jawa, Kepulauan Tenggara, Banda, Seram, Ambon, Maluku, Kepulauan

Tengah dan Malaka. Dimana saat itu, Portugis berhasil menaklukan Malaka pada 1511 dibawah pimpinan Afonso de Alburquerque.⁸⁶

Portugis sendiri bisa sampai ke Nusantara setelah Daulah Umawiyah II di Andalusia berhasil diruntuhkan oleh Ferdinand III yang berasal dari Kastilia pada 2 Januari 1492 M. Puncak keberhasilannya adalah saat ia menggempur Granada hingga jatuh yang kemudian menandai kemenangannya dengan mengganti lambang bulan sabit dengan salib di atas menara-menara di Granada. Atas dukungan Kardinal Ximenez de Cisneros, ia kemudian membakar buku-buku Islam yang berada di perpustakaan Granada dan memaksa umat Islam untuk pindah agama atau dibaptis, atau kalau menolak, maka mereka dibunuh.⁸⁷

Keruntuhan Daulah Umawiyah II ini kemudian memunculkan semangat baru bagi bangsa-bangsa Eropa untuk menjelajah dunia dalam rangka mendapatkan *gold, glory, gospel*; emas, kejayaan dan penyebaran agama Kristen. Dalam hal ini, seperti yang ditulis MC Ricklefs, bangsa-bangsa Eropa pada abad ke-15 M merupakan bangsa berkembang, bukan bangsa maju, apalagi saat itu, kekuatan besar dunia dipegang oleh Turki Utsmani yang pada abad tersebut berhasil menaklukkan dan menguasai Konstantinopel; suatu wilayah strategis yang menjembatani antara Eropa dan Asia, pada tahun 1453 M. Adapun di ujung timur dunia, telah berdiri Kerajaan Samudera Pasai sejak 1292 M yang kemudian turut berperan dalam penyebaran Islam di pulau Jawa hingga berdiri kerajaan Demak setelah berhasil mengalahkan kerajaan Majapahit pada 1478 M dibawah pimpinan Sultan Abdul Fattah.⁸⁸

Diantara bangsa-bangsa Eropa yang sedang mencapai kemajuan-kemajuan di bidang teknologi adalah Portugis. Sehingga dengan kemajuan tersebut, Portugis tercatat sebagai bangsa Eropa

⁸⁶ Tome Pires, *Suma Oriental* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), V.

⁸⁷ Philip K Hitti, *History Of The Arabs*, I (Jakarta: Serambi, 2014), 704–6; David Levering Lewis, *The Greatness Of Al-Andalus; Ketika Islam Mewarnai Peradaban Barat*, II (Jakarta: Serambi, 2012), 542.

⁸⁸ Imawan, *Jalan Dakwah*, 239–40.

pertama yang paling berani mengarungi samudra dunia. Dengan bekal pengetahuan geografi dan astronomi yang bertambah baik; banyak darinya yang berasal dari bangsa Arab, bangsa Portugis menjadi semakin mahir. Dengan memadukan layar yang berbentuk segi tiga dengan yang persegi empat serta memperbaiki konstruksi, mereka telah menciptakan kapal-kapal yang lebih cepat, lebih mudah digerakkan, dan lebih layak mengarungi samudera. Mereka mulai menggunakan meriam di atas kapal; kapal perang lebih merupakan sebuah panggung meriam di lautan daripada sebuah istana terapung bagi para pemanah atau sebuah alat pembentur.⁸⁹

Ditambah dengan adanya dorongan Pangeran Henry 'si Mualim' (w.1460M) dan para pelindung lainnya, para pelaut dan petualang Portugis memulai pencarian panjang mereka menyusuri pantai barat Afrika untuk menemukan emas, memenangi pertempuran, dan meraih jalan untuk mengepung lawan yang beragama Islam. Mereka juga berusaha mendapatkan rempah-rempah, yang berarti mendapatkan jalan ke Asia dengan tujuan memotong jalur pelayaran para pedagang Islam yang melalui tempat penjualan mereka di Venesia di Laut Tengah (Mediterrania) memonopoli impor rempah-rempah ke Eropa.⁹⁰

Pada tahun 1487 M, Bartolomeu Dias mengitari Tanjung Harapan (Capetown, Afrika Selatan) dan memasuki perairan Samudra Hindia. Pada tahun 1497, Vasco da Gama sampai di India. Namun orang-orang Portugis ini segera mengetahui bahwa barang-barang dagangan yang hendak mereka jual tidak dapat bersaing di pasaran India yang canggih dengan barang-barang yang mengalir melalui jaringan perdagangan Asia. Karena itu, mereka sadar harus melakukan peperangan di laut untuk mengokohkan diri. Atas keberanian Panglima Portugis Afonso de Albuquerque pada tahun 1503 dia menaklukkan Goa di Pantai

⁸⁹ Imawan, 240.

⁹⁰ Imawan, 241; M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004M*, I (Jakarta: Serambi, 2005), 62-64.

Barat yang kemudian menjadi pangkalan tetap Portugis. Lalu pada tahun 1510, setelah mengalami banyak pertempuran, juga penderitaan serta kekacauan internal, fokus penyerangan yang dituju Portugis adalah menyerang ujung timur perdagangan Asia di Malaka.

Setelah mendengar laporan-laporan pertama dari para pedagang Asia mengenai kekayaan Malaka yang sangat besar, maka Raja Portugal mengutus Diogo Lopes de Sequeira untuk menemukan Malaka, menjalin hubungan persahabatan dengan penguasanya, dan menetap disana sebagai wakil Portugal di sebelah Timur India. Tahun 1509 ia tiba di Malaka, pada mulanya ia disambut dengan baik oleh Sultan Mahmud Syah (w.1488-1528M), tetapi kemudian Komunitas Dagang Islam Internasional yang ada di kota itu menyakinkan Mahmud bahwa Portugis merupakan ancaman besar baginya. Akhirnya, Sultan Mahmud berbalik melawan Sequeira, menawan beberapa orang anak buahnya dan membunuh beberapa yang lain. Ia juga coba menyerang empat kapal Portugis, tetapi keempat kapal tersebut berhasil berlayar ke laut lepas. Atas kejadian tersebut, pada bulan April 1511 M, pihak Portugis dengan panglimanya Albuquerque melakukan pelayaran dari Goa Portugis menuju Malaka dengan kekuatan kira-kira 1.200 orang dan 17 atau 18 buah kapal. Peperangan pecah segera setelah kedatangannya dan berlangsung terus secara sporadis sepanjang bulan juli dan awal agustus hingga Portugis mampu menaklukkan Malaka.⁹¹

Setelah Portugis menaklukkan Malaka, pada tahun 1512 Portugis menyerang Kerajaan Samudra Pasai yang menjadi salah satu sebab keruntuhan kerajaan Islam tersebut. Keberhasilan Portugis sampai ke pusat rempah-rempah di Nusantara dan kemenangan mereka atas Malaka dan Samudera Pasai memberi motivasi bangsa-bangsa Eropa lainnya seperti Spanyol, Inggris, dan Belanda untuk berlomba-lomba sampai di Nusantara demi

⁹¹ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 62-64.

memperoleh rempah-rempah dan emas serta menyebarkan agama mereka.

3. Kontribusi Ulama Membangun Kerajaan Aceh Darussalam

Kejatuhan dua kerajaan besar Nusantara; Kerajaan Malaka dan Kerajaan Samudera Pasai secara beriringan pada abad ke-16 M oleh Portugis, menimbulkan krisis politik di wilayah Nusantara. Apalagi Portugis semakin bernafsu untuk memperluas kekuasaannya di Nusantara dengan berhasil menempatkan pasukan-pasukannya di daerah-daerah pesisir Utara Sumatera untuk kemudian menguasai Aru (Pulau Kampai), Pasai, Pidie, dan Daya, dengan mendirikan kantor-kantor dagang mereka disana.

Keaadan ini menimbulkan kekhawatiran tersendiri pada diri seorang Panglima Angkatan Perang Aceh yang bernama Ali Mughayat Syah. Karenanya ia kemudian meminta kepada ayahnya Sultan Syamsu Syah yang sudah tua untuk meletakkan jabatannya dan menyerahkan kepemimpinan kerajaan tersebut kepada dirinya dengan tujuan untuk menghadapi Portugis dan mengusirnya serta merebut kembali daerah-daerah yang telah didudukinya.

Setelah permintaannya disetujui, ia kemudian dinobatkan sebagai sultan pada tanggal 12 Dzulqa'dah 916 H (1511 M), dan bergelar Sultan Alauddin Ali Mughayyath Syah. Selanjutnya ia memproklamkan berdirinya Kerajaan Aceh Darussalam yang kekuasaannya meliputi wilayah Aru hingga ke Panca di pantai utara dan dari Daya hingga ke Barus di pantai barat, dengan menjadikan ibukota kerajaannya di Negara Banda Aceh Darussalam.⁹²

⁹² Ali Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka Di Bawah Pemerintahan Ratu, I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 16.